SISI LAIN HABIB RIZIEQ

FIKRY MUHAMMADI

SISI LAIN HABIB RIZIEQ

OLEH

FIKRY MUHAMMADI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Jaya Suprana

Akibat saya bukan seorang umat Kristen yang baik maka saya selalu berikhtiar memperbaiki diri saya antara lain dengan menghayati makna ajaran-ajaran yang tersurat dan tersirat di dalam Alkitab sebagai Kitab Suci umat Kristen. Satu di antara sekian banyak ajaran yang paling terkesan bagi saya adalah "Jangan Menghakimi". Terus terang saya memang terlanjur gemar menghakimi sesama manusia tanpa paham mengenai apa yang saya hakimi. Muhammad Rizieq Syihab yang populer dengan sebutan Habib Rizieq termasuk sesama manusia yang pernah saya hakimi sebagai manusia bengis akibat saya terpengaruh oleh begitu banyak pemberitaan media massa apalagi media sosial yang menghakimi beliau sebagai seorang manusia bengis. Namun setelah teringat pada ajaran yang tadi "Jangan Menghakimi" serta pengarahan dari sahabat merangkap mahaguru Islam saya setelah Gus Dur dan Cak Nur meninggalkan dunia fana ini, Dr. Hidayat Nur Wahid, maka saya berupaya untuk menjumpai kemudian mewawancari Habib Rizieq melalui acara sebuah *talk-show* TVRI yang legendaris akibat sempat menghebohkan sampai ke negara-negara yang mampu menangkap siaran TVRI dan mengerti bahasa Indonesia. Akibat wawancara dengan Habib Rizieq yang

menghebohkan itu maka saya dihujat sebagai sesat bahkan pengkhianat oleh mereka yang sudah terlanjur tidak suka bahkan membenci Habib Rizieq.

Setelah lebih dekat mengenal Habib Rizieq maka saya tersadar bahwa pada hakikatnya Habib Rizieq adalah seorang manusia biasa yang memang memiliki kekurangan namun sebenarnya juga memiliki kelebihan tergantung pada jenis lensa yang digunakan untuk menafsirkannya.

Setelah secara *tabayyun* mengenal Habib Rizieq, saya mampu lebih memahami kedalaman makna ajaran agama yang saya yakini, agar sebaiknya manusia jangan menghakimi sesama manusia.

Maka saya pribadi menyambut baik penyusunan dan penerbitan buku "SISI LAIN HABIB RIZIEQ" agar secara *tabayyun* kita semua dapat lebih mengenal sisi lain Habib Rizieq yang beda dari *"main stream"* alias arus utama pemberitaan media massa terutama media sosial yang memang cenderung gemar menghakimi, menghujat bahkan memfitnah sesama manusia.

Jakarta, Medio Maret 2017

JAYA SUPRANA

PENGANTAR PENULIS

Muhammad Rizieq Syihab, sebuah nama yang dalam hitungan detik akan segera dikaitkan dengan Front Pembela Islam atau yang akrab disebut FPI. Berkenaan dengan rekam jejak FPI yang diabadikan oleh media massa melalui sederetan aksi yang melibatkan pengrusakan atas tempat-tempat yang dalam istilah FPI disebut sebagai "kawasan *Nahi Munkar*", maka organisasi ini kerap dilekatkan dengan label "keras". Hal ini menyebabkan nama Habib Rizieq sebagai pemimpin tertinggi FPI juga kerap diidentikkan dengan kesan "keras". Pada diri seorang manusia, boleh jadi ada sisi keras, demikian juga sebaliknya. Perkara mana yang lebih dominan dan sering terlihat, tentu ada banyak variabel yang meliputinya. Dalam konteks apa kesan tersebut keluar, dan dalam bingkaian lensa siapa ia disoroti.

Namun demikian, pemberitaan yang membingkai sisi lain dari Habib Rizieq terbilang sepi. Sebagaimana manusia pada umumnya, Habib Rizieq juga memiliki sisi-sisi yang tidak tunggal sebagai manusia. Adakalanya kita mendapati seorang sebagai politisi, namun di lain kesempatan ternyata yang bersangkutan adalah juga seorang seniman, agamawan, akademisi atau bahkan

pengusaha. Hal ini boleh jadi karena manusia memang terdiri dari tumpukan identitas yang memposisikannya sebagai makhluk multidimensi.

Demikian pula halnya dengan Habib Rizieq. Sebagian orang, melalui bingkai media massa, mengenal sosok berbadan gempal ini sebagai pemimpin gerakan Islam yang frontal dan keras. Bagi sementara kalangan yang tidak memahami Habib, boleh jadi melihat figur Habib Rizieq sebagai seorang keturunan Arab yang bergaya dakwah keras. Namun di kalangan orang Betawi dan para pengikut Habib, ia dikenal sebagai seorang Habib Betawi sekaligus guru agama yang tegas menyuarakan ajaran agama sebagaimana diyakininya. Sebagaimana ditulis Habib Rizieq dalam buku *Dialog FPI*, bagi kalangan yang anti Islam, boleh jadi nama Muhammad Rizieq Syihab dimaknai sebagai pemimpin gerakan radikal bahkan teroris sehingga kerap kali perjalanannya ke Timur Tengah dihambat. Alhasil beraneka ragam pemaknaan muncul dari seuntai nama, Muhammad Rizieq Syihab.

Akan tetapi saya rasa sedikitnya ruang yang menyoroti sisi lain dari Habib Rizieq ini harus diisi agar informasi terkait Habib Rizieq menjadi kaya dan orang bisa memperoleh gambaran lain tentang nama yang kerap digambarkan sebagai sosok keras ini. Berkenaan dengan itu, maka melalui tulisan sederhana ini saya mencoba menuliskan "Sisi Senyap" Habib Rizieq Syihab. Sebuah narasi tentang sang Habib Betawi yang boleh jadi belum banyak diketahui khalayak.

Alhasil, tulisan sederhana yang dirangkai dengan segala keterbatasan ini tidak mungkin sampai ke hadapan pembaca tanpa kebaikan hati sejumlah nama yang turut andil dalam karya

kecil ini. Untuk itu saya ucapkan banyak terima kasih kepada para narasumber, juga penerbit yang memberi peluang pada naskah ini untuk sampai ke tangan-tangan pembaca. Semoga catatan kecil ini memberi inspirasi dan memantik penulisan lainnya.

Pena telah diangkat dan lembaran telah mengering

Salam,

Fikry Muhammadi

AHLAN WA SAHLAN

"Siapapun yang datang dengan maksud
baik, Habib Rizieq akan menerima
kedatangan orang tersebut dengan tangan
terbuka, ahlan wasahlan..."

"*Ahlan wa sahlan...*" kalimat ini kerap terlontar dari lisan Habib Rizieq manakala beliau menyambut kedatangan tamu. Siapapun orang itu, dari latar belakang sosial manapun ia, orang penting ataupun orang kecil, akan mendapati "*Ahlan wa Sahlan,*" keluar dari lisan Habib Rizieq setelah beliau menjawab salam. Hanya saja, saya mendengar beberapa kali kata sapaan khas masyarakat Hadhrami[1] yang juga kerap disingkat dengan "*ahlan*" ini disebutkan secara lengkap oleh Habib Rizieq. "*Ahlan wa sahlan... ya Hayya wa ya Sahla wa ya marhaba'... nawwartumuna wasyarraftumuna bihudurikum...*" kalimat yang jauh lebih panjang ini keluar manakala beliau menerima kedatangan seorang yang dihormati karena akhlak dan keilmuannya. Adapun perkara artinya, kira-kira semua menyiratkan hal yang sama, sebuah sapaan selamat datang. Namun yang belakangan disebut, dilengkapi dengan bahasa yang menerangkan bahwa kedatangan sang tamu memberikan cahaya dan kehormatan bagi yang didatanginya. Sebuah sapaan yang boleh jadi kerap dianggap biasa, namun mengandung nilai yang boleh jadi hanya bisa dilihat dengan baik melalui pemahaman sastra.

1 Orang-orang Indonesia keturunan timur tengah yang berasal dari Hadhramaut, Yaman.

Sapaan yang lebih panjang sebagaimana disebut di atas saya saksikan langsung ketika misalnya di tengah-tengah ceramahnya pada majelis bulanan di kediaman Habib di Petamburan, datang tamu yang dituakan di kalangan para Habib. Lalu Habib Rizieq memberi jeda sedikit dan menyambut Habib yang dituakan tersebut dan mempersilakan agar beliau langsung mengambil tempat duduk. Demikian juga ketika Habib memperkenalkan tamu yang akan mengisi ceramah pada majelis bulanan tersebut, baik ulama tersebut dari kalangan Habib maupun bukan, sapaan hangat tersebut akan diberikan sebagai tanda penghormatan Habib kepada sang tamu.

Peristiwa yang terjadi belakangan masih saya ingat adalah ketika datang seorang ulama dari Hadhramaut, keturunan dari habib Ahmad bin Zein al-Habsyi (murid Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad Shahiburratib), maka ketika memperkenalkan beliau, Habib juga memberikan salam penghormatan tersebut. Hal serupa juga terjadi sekira dua tahun lalu, pada saat menyambut kedatangan pelantun kasidah "*Qamarun*" yang memiliki suara luar biasa merdu dan cukup familiar di kalangan muda, bahkan sempat membuat tertegun Habib Umar bin Hafiz. Kepada anak muda pelantun kasidah bernama Musthafa Ateef itu, Habib juga menuturkan "*Ahlan wa Sahlan.... Nawwartumuna wasyarraftumuna bihudhurikum*..." sebagai penghormatan kepada Musthafa dengan kemampuannya dalam melantunkan kasidah yang sangat menyentuh hati.

Alhasil, siapapun yang datang dengan maksud baik, Habib Rizieq akan menerima kedatangan orang tersebut dengan tangan terbuka. *Ahlan Wa Sahlan...*

⟶୧୨⟵

Sekira sepuluh tahun lalu, pada tahun 2007, seorang teman meminta tolong kepada saya untuk mengantarkan seorang tamu yang ingin bertemu pimpinan tertinggi Front Pembela Islam (FPI). Awalnya saya sendiri tidak yakin apakah bisa membawa tamu tersebut untuk bertemu Habib Rizieq, sementara saya sendiri belum pernah bertemu dengan beliau. Namun perbincangan dengan tamu yang rupanya seorang profesor ilmu media dan komunikasi dari Australia itu membuat saya tertarik dan rasanya saya akan mencoba untuk menghubungkan beliau dengan Habib Rizieq.

Philip Kitley, seorang profesor dari Universitas Wollongong, New South Wales, Australia. Kira-kira itu yang saya tangkap dari kartu nama yang ia berikan kepada saya. Beliau mengatakan bahwa niatnya untuk bertemu dengan pimpinan tertinggi FPI itu adalah untuk berbincang dan melihat secara langsung tokoh gerakan Islam yang kerap kali dicitrakan sebagai pimpinan ormas pelaku aksi kekerasan. Dengan pertolongan beberapa orang, akhirnya saya dapat mengakses Habib Rizieq dan mengatur pertemuan antara Habib Rizieq dan Profesor Kitley. Awalnya saya meminta waktu untuk bertemu dan datang terlebih dahulu untuk menyampaikan maksud dan mengatur jadwal. Setelah mendapat jawaban dari Habib Rizieq, saya meluncur ke kediaman beliau di Petamburan.

⟶୧୨⟵

Wara-wiri angkot dari Tanah Abang menuju Slipi atau Rawabelong juga dari arah sebaliknya sepertinya menjadi pemandangan yang setia menghiasi jalan raya Petamburan. Tatapan saya tersedot ke

papan jalan bertuliskan Petamburan III. Sebuah pohon rimbun seperti menyambut dengan teduh di siang yang agak menggigit kulit. Suara Azan yang terdengar dari pengeras suara masjid Al-Ishlah seperti memberi info bahwa saat itu persis waktu salat zuhur. Beberapa pria tampak asyik dengan rokok dan obrolan di warung yang terletak persis di sisi mulut jalan Petamburan III. Sedikit masuk ke dalam, di sebelah kiri jalan terlihat sebuah bangunan dengan beragam logo dan gambar yang didominasi dengan warna hijau dan putih. Sebuah papan nama bertuliskan DPP FPI. Beberapa motor berjejer di depan, seorang pria dengan baju koko dan peci memberi inspirasi pada saya untuk bertanya di mana letak kediaman sang pimpinan.

"Lurus terus, belok kanan. Ada gang di situ masuk *aje*", petunjuk singkat dari pria itu meneruskan langkah saya. Sebuah gang kecil berujung sebuah pintu besi berlapis fiber. Di depan pintu terdapat rak sepatu bagi tetamu dan persis di atas rak tersebut, sebuah tulisan tertera di dinding memberitahukan bahwa para tamu sedang memasuki kawasan wajib berbusana muslim dan tentunya, dilarang merokok.

"*Assalamu 'Alaikum*... permisi..." beberapa kali saya ucapkan sembari mengirimkan pesan singkat pada Habib yang isinya memberitahu bahwa saya sudah tiba dan sedang menunggu di depan pintu.

"*Wa alaikum salam*..." sesosok wajah muncul dari celah pintu besi. "Ada perlu apa, ya?" tanyanya pada wajah baru yang memang baru kali pertama datang ke tempat itu.

"Ada perlu dengan Habib. Habib ada?" jawabku pada orang yang masih tertegun dengan tatapan agak heran itu. Barangkali ia memerhatikan gaya berpakaian saya yang santai dan boleh jadi menurutnya tidak 'islami' sebab saya datang dengan jeans dan polo berwarna putih.

"Keperluannya apa?" tanya orang itu.

"Biar nanti saya sampaikan langsung ke Habib," jawabku singkat.

"Udah bikin janji?" kejarnya memburu.

"Sudah. Barusan Habib SMS. Katanya beliau tunggu di rumah hari ini jam segini," jawabku pasti sembari menunjukkan SMS Habib lalu menunjuk ke jam tangan.

"Masuk dulu, *deh*. *Antum* tunggu di sini dulu. Sebentar *ane* cek ke *dalem,*" respon cepat pria berbadan gempal itu.

Saya menunggu kemunculan Habib sembari duduk di ruang tunggu yang ternyata tempat salat semacam Musala dan tempat mengaji. Karpet hijau dan sejumlah kitab-kitab beraneka tema dari beragam mazhab juga buku menghiasi tempat itu. Beberapa foto Habib dan silsilah keturunan Nabi juga ada di sana.

Sosok gempal berbaju serba putih keluar dari pintu kayu bergaya betawi.

"*Assalamu 'Alaikum...*" saya mendahului.

“*Wa ‘Alaikumussalam... Ahlan wa Sahlan... faddhal*... silakan," jawabnya sembari mempersilakan duduk dengan suara agak serak disusul pertanyaan tentang kabar saya dan keluarga.

Saya memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan untuk membawa serta seorang tamu yang akan bertemu beliau besok.

“*Ahlan wa Sahlan*... boleh.... silakan," jawab beliau setelah melihat sebundel kertas yang berisi jadwal kegiatan.

Setelah selesai saya undur diri dan pamit. Sekali lagi, beliau menjawab dengan singkat sembari tersenyum, “*Naam*[2]... *ma'assalamah*[3]”.

“Oke, sampai bertemu di sana,” kira-kira begitu isi sebuah pesan singkat yang masuk atas nama Philip Kitley. Kami memang sudah membuat janji untuk langsung bertemu di jalan Petamburan III. Sebuah taxi menunggu di depan DPP FPI dan Philip menitipkan kopernya di sana. Ia akan langsung berangkat ke bandara setelah pertemuannya dengan Habib Rizieq. Seperti sebelumnya, saya menyusuri gang yang sama. Dengan pola dan salam yang sama, saya menyapa orang di balik pintu. Namun yang berbeda, kali ini pria itu lebih cekatan dan tidak banyak tanya. Saya dan Philip menunggu di ruang dengan alas karpet hijau.

2 Ya.
3 Sampai jumpa

Philip berkeliling melempar pandangan dan langkah. Sampai pandangan dan langkahnya tertahan pada sebuah poster yang bertuliskan; Silsilah Keturunan Nabi Muhammad saw. Philip menoleh kearah saya dan dengan sigap saya segera mendekat. Kami berbincang tentang makna Habib, gelar Sayid atau Syarif dan silsilah atau nasab yang sedang ia pandangi. Saya masih ingat saat profesor itu berkata kira-kara, “Jadi, Habib Rizieq ini keturunan (Nabi) Muhammad?”

“Ya. Sebagaimana Habib-Habib lainnya juga, yang tersebar di seluruh dunia,” susulku singkat.

Tak lama berselang, Habib keluar dari dalam rumah dengan pakaian serba putih. Mereka larut dalam perbincangan tentang pemberitaan dan citra FPI serta Habib Rizieq di media massa. Saya masih ingat saat itu Habib mengatakan bahwa beliau senang karena Profesor mau meluangkan waktu untuk bertemu, berbincang, dan bertanya secara langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman. “Dalam Islam, ini namanya *tabayyun*[4],” ujar Habib sambil tersenyum. Kami larut dalam perbincangan, namun sayang sekali saya tidak ingat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan direkam oleh Profesor Kitley tujuh tahun silam itu. Waktu begitu cepat berlalu, dan pertemuan harus dicukupkan sebab Profesor harus mengatur agar tidak tertinggal jadwal penerbangan.

Keduanya bersalaman sambil melepas senyum tawa. Dan kami pamit undur diri.

“Salam buat keluarga di rumah,” tutup Habib selepas salam.

---

4 verifikasi

Setelah pertemuan tersebut, saya beberapa kali datang ke kediaman Habib Rizieq baik sekadar untuk bersilaturahmi pada momen *Halal bi halal* lebaran maupun menghadiri majelis yang dijadwalkan pada hari minggu pekan pertama, sekali dalam sebulan. Pertemuan demi pertemuan membawa saya pada pengalaman bahwa Habib tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap orang berdasarkan pada status sosialnya. Sesiapa yang bertamu dan datang ke majelis di pelataran depan kediaman beliau, akan disambutnya. Demikian pula halnya dengan undangan yang meminta kehadiran Habib Rizieq. Beliau akan berusaha untuk hadir guna memenuhi undangan tersebut jika memang jadwalnya tidak bentrok dan kesehatan beliau tidak terganggu, sekalipun undangan itu hanya untuk menghadiri acara syukuran kecil-kecilan seperti syukuran yang diadakan oleh seorang ayah pada khitanan anaknya pada sebuah rumah sederhana yang terletak di sebuah gang kecil.

Suatu ketika, seorang kerabat saya menjadi panitia peringatan hari Maulid Nabi Muhammad saw. Warga meminta agar Habib Rizieq dihadirkan sebagai penceramah pada acara tersebut. Alhasil, panitia menghubungi pihak Habib Rizieq dan mereka mendapat keputusan bahwa Habib bersedia untuk hadir sebab kebetulan tidak ada jadwal di tempat lain pada hari itu. Acara diselenggarakan pada malam hari di wilayah Tanah Abang. Pada siang hari panitia bermaksud untuk mengingatkan kembali agar Habib tidak lupa bahwa pada malam nanti beliau memiliki jadwal berceramah pada acara maulid di Tanah Abang.

"Kalo *ana* bilang iya. Berarti sudah dicatat dan *ana* akan datang kecuali *udzur syar'i*[5]," jawab Habib tegas yang membuat panitia salah tingkah. Seorang panitia bercerita kepada saya, bahwa mereka menjadi tidak enak hati sebab sebenarnya mereka mengingatkan bukan karena tidak percaya bahwa Habib akan datang, melainkan hanya mengingatkan agar Habib tidak lupa. Namun, ternyata Habib sudah memiliki kebiasaan untuk mencatat jadwal yang disepakati.

Kepada saya, seorang panitia bercerita bahwa ketika membahas tentang honor penceramah, panitia merasa tidak enak hati sebab khawatir angkanya tidak cukup, mengingat nama besar Habib Rizieq yang saat itu sedang bergema di mana-mana. Hal ini membuat mereka secara hati-hati menyampaikan kepada Habib dengan pilihan kata yang sangat diperhitungkan. Diluar dugaan, Habib justru bertanya kembali kepada panitia apakah dana maulidnya cukup atau tidak. Bagi beliau, yang penting dana untuk penyelenggaraan cukup dan acara terselenggara sebagai wujud kecintaan umat kepada Rasulullah saw.

Habib juga menambahkan agar panitia maulid jangan dipusingkan dengan urusan 'amplop' Habib sebagai penceramah. Sebab bagi Habib Rizieq, mengajar dan berdakwah adalah sebuah kewajiban, terlebih bagi mereka yang memiliki ilmu. Kecintaan Habib kepada ilmu dan kegiatan belajar mengajar sepertinya sudah terpatri sejak dini. Sehingga segala yang berkaitan dengan keilmuan, terutama agama, akan membuatnya begitu asyik larut di dalamnya.

---

5 Halangan yang dibenarkan agama

Rupanya, sambutan Habib tidak hanya diperuntukkan bagi sesama Muslim saja. Tak jarang, beliau memberi ruang pada saudara-saudara kita dari pemeluk agama selain Islam. Belakangan, Habib menerima kedatangan beberapa orang dari masyarakat Tionghoa yang berkunjung untuk silaturahmi ke pesantren beliau yang terletak di Megamendung, Jawa Barat. Sekali waktu, pada saat Habib menghelat majelis taklim bulanan, datang seorang tamu. Seperti biasa, majelis Minggu pagi di awal bulan itu dipenuhi jemaah yang hadir dengan pakaian yang didominasi warna putih. Pengajian berlangsung seperti seharusnya, orang-orang mendengarkan paparan yang sedang diuraikan Habib. Hingga akhirnya datang sesosok tamu berpakaian hitam dengan sarungan dan berselendang batik.

Jaya Suprana, seorang budayawan dari etnis Tionghoa, datang menyambangi Habib Rizieq di kediaman beliau. Karena pengajian sedang berlangsung, Pak Jaya (demikian Habib Rizieq menyapa Jaya Suprana) dipersilakan untuk bergabung. Setelah selesai pembahasan, barulah Pak Jaya diberi waktu untuk berbicara. Di hadapan jemaah yang penuh memadati majelis, ia menyampaikan rasa haru. Tidak tahu mengapa, namun ia merasa bahwa ia harus bertemu dengan Habib Rizieq pada minggu pagi itu. Alhasil ia mendatangi rumah Habib dengan maksud meminta kesediaan Habib dan mengatur jadwal agar habib berkenan untuk hadir sebagai tamu dalam sebuah acara yang ia pandu di TVRI.

Selain menyampaikan maksud tersebut, Pak Jaya juga menyampaikan kepada seluruh hadirin bahwa ia merasa terkesan dengan sikap ramah mereka. Pak Jaya juga menyampaikan bahwa jika saja ia tak mengenal Habib Rizieq secara langsung, mungkin ia tetap pada sangkaan awal bahwa Habib Rizieq adalah seorang yang

keras dan intoleran. Namun setelah mengenal secara langsung ternyata diskusi antara keduanya berjalan sangat lancar dalam suasana kekeluargaan yang sangat cair. Demikian pula halnya dengan hadirin, sembari berkelakar Pak Jaya menyampaikan jika saja ia tak kenal Habib Rizieq dan sejumlah aktivis FPI yang menurutnya sangat santun terhadap tamu, maka mungkin ada rasa kawatir berhadapan dengan serombongan jemaah, terlebih ia adalah seorang Kristen.

Namun, semua prasangka itu pupus dimakan silaturahmi. Alih-alih takut dan khawatir, Pak Jaya malah asyik berbicara ke sana dan kemari berbagi pengalaman dan melempar canda tawa sehingga semua tertawa, termasuk Habib Rizieq. Sejumlah contoh yang telah dituliskan di atas adalah sedikit dari gambaran bagaimana Habib memiliki sikap terbuka dan menyambut maksud baik dari sesiapa yang hendak bersilaturahmi, meskipun ia seorang penganut agama selain Islam. Dalam bahasa singkat, sekali lagi saya ulangi, Habib akan menyambut kedatangan itu dengan tangan terbuka, *ahlan wa sahlan*.

* * *

AL-HUSAINI:
ILMU DAN UKHUWAH

Dari dulu... Ayip kutu buku...

Sebagaimana umumnya adat kebiasaan kalangan Hadhrami Betawi, orangtua akan memberikan porsi pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Madrasah, pengajian di Musala, Majelis Taklim, dan semacamnya menjadi alternatif pilihan guna memastikan anak-anak mendapatkan keseimbangan antara ilmu dunia yang didapat melalui sekolah umum dengan ilmu agama yang kerap disebut "ilmu akherat" yang bisa didapat melalui pengajaran agama di tempat-tempat sebagaimana disebutkan di atas. Ilmu agama ini diyakini sebagai bekal agar selamat di akhirat kelak.

Untuk itu, tak jarang, orang tua dengan kemampuan finansial lebih mapan akan memanggil guru datang ke rumah untuk memastikan anak mereka mendapatkan porsi pelajaran agama setidaknya sejak dari membaca Alquran. Pada gilirannya, ketika anak-anak memasuki usia remaja, mereka dengan sendirinya akan memilih apakah akan melanjutkan ke jenjang pendidikan di Sekolah Umum, Pesantren, Madrasah, atau bahkan melanjutkan belajar agama ke beberapa tempat di Hadhramaut, negeri para leluhur dari kalangan Habib.

Sejumlah tempat seperti Rubat, Tarim, Zabid, dan semacamnya adalah lokasi-lokasi di mana anak-anak muda Hadhrami

menuntut ilmu di negeri leluhur mereka. Di kota-kota itulah mereka mendapatkan berbagai ilmu semisal bahasa, pengetahuan dasar tasawuf dari Thariqah Alawiyyah, hingga permasalahan fikih yang membahas seputar hukum-hukum agama.

Sebagai seorang anak yang dibesarkan di tengah keluarga Hadhrami, Habib Rizieq tidak berkesempatan dekat dengan ayah beliau Habib Husein Shihab, seorang Hadhrami modern yang tergolong nasionalis di samping dekat dengan sejumlah ulama ternama semisal Habib Ali Bungur, Habib Ali Kwitang dan sebagainya. Sang ayah wafat ketika Habib Rizieq yang kerap dipanggil 'Ayip' masih dalam buaian ibunda beliau, Syarifah Sidah al-Attas. Saat itu, usia Ayip kecil sekitar sebelas bulan. Dengan demikian Ayip kecil lebih dekat dengan keluarga ibunda dari marga al-Attas.

Menurut kakaknya, Habib Thahir, nama Rizieq didapat oleh ibunda beliau melalui sebuah isyarat. Saat itu Ayip masih berada dalam kandungan, dan ibundanya bermimpi bertemu dengan Habib Muhammad bin Zein al-Attas. Dalam mimpi itu ia melihat dan mendengar Habib Muhammad berkata, "Rizieq! Rizieq!"

Boleh jadi yang dimaksudkan adalah bahwa bayi yang sedang dikandungnya adalah sebuah *Riziq* yang berarti rejeki. Namun menanggapi pesan dalam mimpi tersebut, sekaligus sebagai bentuk *ta'dzhim* atau penghormatan kepada Habib Muhammad bin Zein al-Attas, sang ibunda memberi nama bayi lelakinya Muhammad Rizieq. Adapun nama marga Syihab, didapatkannya dari sang ayah sehingga kelak nama beliau kerap ditulis lengkap dengan Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab.

Meskipun dibesarkan di tengah keluarga Hadhrami, Muhammad Rizieq yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 24 Agustus 1966 ini terbilang unik. Ia tidak mengenyam pendidikan formal atau semi formal agama di Madrasah. Pendidikannya tidak pula ditempuh di pusat pendidikan yang terkenal di kalangan keturunan Arab semisal Jamiat Kheir sebagaimana dijalani oleh pemuda Hadhrami kebanyakan. Ia juga tidak berkesempatan menimba ilmu agama di Pesantren, melainkan bersekolah di SMP Kristen Bethel di dekat kediamannya di Petamburan. Sebelumnya, Ayip kecil bersekolah di SDN 01 Petamburan, kemudian melanjutkan ke SMP Kristen Bethel. Di tingkat lanjut, beliau bersekolah di SMAN 4 Gambir, Jakarta Pusat.

Pada usia remaja, di saat anak muda yang duduk di bangku SMA sedang sibuk mencari jatidiri, bersama pemuda Hadhrami lainnya, Muhammad Rizieq yang tengah beranjak remaja ini aktif dalam pengajian keliling pekanan. Pengajian seminggu sekali itu dilaksanakan berpindah-pindah dari rumah ke rumah tiap akhir pekan. Namun sebagaimana kenang seorang jurnalis senior, Ahmad Taufik al-Jufri, pengajian yang diasuh oleh Ustaz Muhsin bin Ahmad al-Attas ini seringkali bertempat di Rawabelong, di kediaman Ustazah Syarifah Lu'lu. Di tempat inilah, para pemuda Hadhrami baik dari kalangan Habib ataupun syekh, bersama-sama dengan para pemuda yang bukan keturunan Arab, bersama-sama berbaur mempelajari ilmu agama.

Saat itu sekitar awal tahun 80an Jakarta sedang dilanda pengaruh buruk narkoba. Anak muda, terutama kalangan remaja, adalah sasaran empuk bagi peredaran barang haram ini. Mereka adalah

target konsumen potensial yang disasar. Sebagai ceruk pasar potensial, remaja menjadi demikian menjanjikan sebab mereka terbilang sedang berada dalam keadaan tidak stabil. Usia rawan ini menjadikan mereka sasaran empuk pengedar narkoba yang memanfaatkan masa pencarian jatidiri remaja dengan berbagai mitos yang mengatakan bahwa dengan mengkonsumsi narkoba maka mereka akan tampak lebih gagah, keren, jagoan, dan seterusnya.

Menghadapi ancaman besar bagi generasi muda, orang-orang tua membentengi anak-anak mereka dengan mengaji. Pengajian, menjadi salah satu alternatif yang diambil oleh para orangtua yang merasa perlu untuk membentengi anak-anak remaja mereka dari bahaya narkoba dan semacamnya. Para guru agama pada masa itu juga terbilang aktif dalam upaya menjaga generasi muda dari pengaruh buruk narkoba. Salah satunya adalah Ustaz Muhsin al-Attas. Ustaz Othman Omar Shihab mengenang gurunya itu sebagai sosok yang sangat bersahaja. Jangan bayangkan Ustaz Muhsin sebagai seorang Habib dengan sosok serba gemerlap yang dalam kesehariannya dikawal dan naik turun mobil. Jangan juga dikira beliau guru yang minta diantar jemput untuk datang dan pergi dari dan ke suatu majelis. Beliau adalah seorang guru yang mengajarkan tentang akhlak dan kesederhanaan bukan hanya dengan perkataan, melainkan juga praktik.

Sebagai Habib dengan kapasitas guru agama yang memiliki banyak murid, Ustaz Muhsin berkendara sendiri dengan sepeda motornya. Beliau menghampiri sendiri tempat di mana majelis akan digelar. Suatu sore sambil minum kopi di daerah Condet, saya berbincang dengan Ustaz Othman Shihab. Beliau bercerita bahwa baginya Habib Rizieq bukan rekan yang ia sebut “kenal

baru kemaren". Persahabatan antara keduanya sudah terjalin sejak remaja. Di al-Husaini, bersama Ustaz Hasan Daliel dan lain-lain, Ustaz Othman menjadi demikian akrab dengan Habib Rizieq. Saat itu ketiganya masih remaja seusia anak SMA dan belum menyandang predikat Ustaz. Trio Habib Betawi ini, sama-sama murid Ustaz Muhsin yang tegas dan bersahaja.

Pada majelis al-Husaini yang berdiri di Petamburan inilah, berkumpul anak-anak muda dari Petamburan, Rawabelong, Kebon Kacang, Kebon Jeruk dan berbagai daerah lain. Rata-rata pada usia siswa SMA. Pada Majelis yang digelar sekali dalam seminggu inilah, Habib Rizieq bersama dengan sekitar lima puluh hingga seratus orang lainnya mendengarkan nasihat dan ajaran agama dari sang Guru, Ustaz Muhsin. Sesekali Ustaz Hadi Jawwas juga mengisi di pengajian ini. Sebagai majelis anak muda, al-Husaini tidak hanya dihadiri oleh kalangan Alawiyin atau Habaib saja, melainkan juga ada pemuda Hadhrami dari kalangan syekh, juga anak muda yang bukan keturunan Arab.

Adakalanya majelis al-Husaini menyelenggarakan Maulid Rasulullah saw. Momen ini merupakan kejadian yang membuat majelis al-Husaini dikenal di era 80an. Gemuruh Maulid yang digelar saat itu merupakan sebuah daya tarik tersendiri. Patut dicatat bahwa jika kini kita biasa melihat iring-iringan konvoi anak muda untuk menghadiri acara pengajian, pada masa itu pengajian kaum remaja belum terbilang masif. Begitu pula dengan metode pengajaran yang masih membuka kitab, bukan sekadar ceramah. Alhasil, para orangtua terlihat senang dan gembira melihat anak-anak muda

aktif di al-Husaini. Para orangtua merasakan kehadiran al-Husaini sebagai salah satu benteng yang akan melindungi anak-anak mereka melalui pengajaran agama yang diberikan di dalamnya.

Pada majelis al-Husaini inilah Habib Rizieq, yang disapa Ayip oleh teman-temannya, bersama para pemuda lainnya menimba ilmu khususnya fikih dari sang guru. Menurut Habib Abdullah bin Ali al-Aidarus, salah seorang yang juga pernah belajar di majelis tersebut, Habib Rizieq termasuk orang yang tenang dan tekun. Hal senada juga dikatakan oleh Ahmad Taufik al-Jufri, seorang wartawan Tempo yang juga menuntut ilmu di majelis tersebut. Pada waktu itu, menurut pria yang akrab disapa AT, tidak ada yang menonjol sendirian. Semua pemuda Hadhrami juga pemuda yang bukan keturunan Arab duduk tenang mendengarkan penjelasan dari guru mereka. Penjelasan demi penjelasan yang dipaparkan Ustaz yang mereka kagumi itu, didengarkan dengan sungguh-sungguh. Habib Rizieq belum terlihat sebagai sosok yang menonjol pada saat itu, relatif sama seperti pemuda Hadhrami lainnya yang saat ini sebagian dari mereka juga menjadi tokoh.

Mengenai gaya Habib Rizieq yang relatif tekun ini, saya teringat cerita *Allahyarham* Habib Salim bin Umar al-Attas. Menurut pria yang akrab disapa Habib Selon ini, Habib Rizieq terbilang tertib. Ayip, meminjam istilah Habib Selon, termasuk tertib dibanding dengan dirinya. Habib Selon menambahkan bahwa saat sepulang mengaji, Habib Rizieq langsung kembali ke rumah sementara Habib Selon melantur main dengan teman-teman lainnya di Petamburan. “Dari dulu... Ayip kutu buku... pokoknye taklim deh die... ajib,” saya terkenang kesan Habib Selon tentang Habib Rizieq, sahabat kecilnya.

Ketika ditanyakan tentang bagaimana sikap Habib Rizieq terhadap ilmu, Ustaz Othman mengenang bahwa pada masa di al-Husaini, Habib Rizieq telah menunjukkan ketertarikannya pada ilmu agama. Habib Rizieq, kenang Ustaz Othman, terbilang seorang pelajar yang tekun, ia rajin mencatat penjelasan yang diberikan oleh Ustaz Muhsin ataupun pengajar lainnya. "Kalau sudah urusan ilmu, kemauannya keras," demikian kenang Ustaz Othman tentang sahabat lamanya itu.

Selepas sekolah di SMA, Habib Rizieq sempat belajar di LIPIA sampai tiba gilirannya ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di King Saud University, Riyadh- Saudi Arabia. Di tempat ini, Habib Rizieq mempelajari aneka cabang keilmuan dalam rumpun *Dirasat Islamiyah* atau studi agama Islam. Pada gilirannya, ia melanjutkan studi ke jenjang berikutnya pada level magister dan doktoral di Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

Dalam sebuah wawancara[1], Habib Rizieq menjelaskan bahwa sebagai sebuah Majelis, al-Husaini memberi pengaruh yang luar biasa di bawah bimbingan Ustaz Muhsin al-Attas. Di tempat itu, bersama nama lain semisal Othman Omar Shihab dan Hasan Daliel al-Aidarus, Habib Rizieq mendapat ilmu agama khususnya fikih yang membahas seputar hukum agama Islam. Habib Rizieq mengenang sosok Ustaz Muhsin sebagai guru yang tegas. Bagi Habib Rizieq, Ustaz Muhsin adalah guru yang mengajarkan hukum agama dengan lugas. Hitam dikatakan hitam dan putih dikatakan putih. Ustaz Muhsin, kenang Habib Rizieq, adalah salah

1 Majalah Syi'ar edisi April 2007 h.43

satu figur yang sangat berpengaruh bagi pemikirannya. Sebab dari beliaulah Habib Rizieq pertama kali bersentuhan dengan wacana keislaman dalam nuansa yang mendalam.

Ketika berkuliah di King Saud University, Riyadh. Habib Rizieq sempat sekamar dengan Ustaz Hasan Daliel dan Ustaz Othman Shihab. Saat itu Ustaz Othman harus mengurusi juga kewajiban studinya di Mesir sebab ia juga memperoleh beasiswa di al-Azhar. Menurut cerita Habib Thohir, kakak Habib Rizieq, ketika di Saudi, Habib Rizieq pernah menemui Sayyid Maliki dan bermaksud ingin menjadi muridnya saja supaya tidak menjadi Wahabi[2]. Namun Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mengatakan agar Habib Rizieq tetap berkuliah di Riyadh dan insya Allah ia tidak akan menjadi Wahabi. Sayyid Maliki juga menambahkan agar Habib Rizieq datang berkunjung jika memiliki luang waktu. Alhasil hal ini disambut dengan baik, dan ketika datang waktu libur kuliah Habib Rizieq menyempatkan untuk berkunjung ke tempat Sayyid Maliki di Mekkah sekaligus melaksanakan ibadah umrah. Sepertinya figur Sayyid Maliki demikian memberi kesan bagi Habib Rizieq, bahkan hingga kini Habib Rizieq kerap mengutip pandangan-pandangan Sayyid Maliki melalui kitab-kitab beliau.

Di Riyadh, Habib Rizieq menghabiskan waktu untuk belajar selayaknya mahasiswa pada umumnya. Di samping itu sebagaimana mahasiswa lainnya, ia juga bermain dan bersosialisasi dengan mahasiswa lain. Dalam sebuah tatapan jauh, Ustaz

2 Istilah bagi para pengikut yg dinisbatkan kepada tokoh pemikir aliran Wahabiyyah yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab.

Othman mengenang saat-saat di mana mereka bersama-sama di Riyadh. Saat itu Hasan Daliel, Othman Shihab, dan Rizieq Syihab muda sempat melewati masa-masa bersama di *Al-Ma'hadul 'Ali Lughatil 'Arabiyah,* Riyadh. Mereka melewati hari bersama-sama, meskipun ada masa di mana mereka tidak sekamar. Namun di luar jam kuliah, mereka melewati hari libur dalam kebersamaan.

Dalam urusan pelajaran, Habib Rizieq menampakkan minat dan bakatnya sebagai seorang murid dengan kemauan keras dalam menuntut ilmu. Namun ketika datang hari libur, mereka akan menikmatinya dalam kebersamaan. Kamis malam tak ubahnya malam Minggu yang dilewati dengan liburan. Saat itu trio Habib Betawi muda di Riyadh ini kerap menyambangi *sughoh* atau *basecamp* dari para pemuda pekerja Indonesia di Saudi. Kadang mereka mendatangi kediaman seorang atase militer Indonesia di Saudi. Di Rumah Kolonel Abdullah al-Aidarus, seorang perwira angkatan laut, yang akrab disapa Ami Abdallah inilah mereka menikmati hari libur dengan santai bernyanyi, berenang, bermain bola dan sebagainya.

Bagi para pelajar ini, Ami Abdallah adalah seorang yang ramah dan luar biasa baik kepada para pelajar Indonesia. Kebetulan kelima anak beliau kesemuanya laki-laki sehingga tidak ada kerikuhan dari para pelajar yang berkunjung bahkan menghabiskan malam di sana. Alhasil, kediaman Ami Abdallah menjadi tempat pelepas penat di mana syaraf-syaraf kepala bisa kembali rileks dari kesibukan sepekan menuntut ilmu.

Selain di *Shugoh* atau kediaman Ami Abdallah, trio Habib Betawi ini juga kerap berkumpul dengan mahasiswa lain. Mereka berinteraksi dengan mahasiswa dari negara lain. Terkadang mereka

berkumpul dengan para mahasiswa yang berasal dari mazhab Syiah. Menurut Ustaz Othman Shihab, mereka yang tinggal di *imarat itsnata asyar* atau tower 12 itu mayoritas mahasiswa king Saud yang bermazhab Syiah. Pada umumnya mereka berasal dari Dammam, Qatif, Bahrain dan sebagainya. Dalam keseharian mereka berinteraksi dengan para mahasiswa bermazhab Syiah tersebut. Tidak ada ketegangan apalagi sampai tarik urat seperti sering terlihat di antara orang awam yang mendadak serasa paham agama seperti kerap tampak di sosial media belakangan ini.

Perkara mazhab adalah pilihan masing-masing, namun persaudaraan sesama muslim adalah sesuatu yang diutamakan. Habib Rizieq, menurut Ustaz Othman, juga berinteraksi dengan mereka, berbincang, berdiskusi dalam nuansa yang ilmiah dan penuh akhlak. Kecintaan Habib Rizieq pada ilmu dan diskusi, sepertinya membekaskan sedikitnya dua hal, kedekatannya pada kegiatan belajar mengajar yang pada gilirannya mengantarkan sebagai seorang guru, dan sikapnya yang terbuka pada dialog.

* * *

GURU:
SEBUAH PILIHAN

*Meskipun Habib berusaha lucu,
tapi kita tetap segan.*

Sepertinya figur Habib Muhsin bin Ahmad al-Attas demikian meninggalkan kesan bagi Habib Rizieq. Semasa belajar di al-Husaini, Habib Muhsin tampil sebagai guru yang tegas bagi Habib Rizieq. Tak heran jika ketika datang gilirannya, Habib Rizieq pun menjadi figur guru yang di mata muridnya terlihat tegas. Selain sebagai guru, Habib Rizieq juga sempat menduduki posisi wakil kepala sekolah dan akhirnya kepala sekolah di Jamiat Kheir, sebuah lembaga pendidikan yang, dalam catatan Natalie Kesheh pada buku berjudul *Hadrami Awakening*, didirikan oleh para imigran Hadhrami pada era kolonial untuk suatu tujuan memajukan sumber daya manusia kalangan Hadhrami dalam upaya memajukan kesejahteraan mereka. Hal ini terus bergulir dan lembaga ini masih teguh berdiri hingga orang-orang Hadhrami telah menjadi Indonesia seutuhnya.

Dalam sebuah perbincangan santai bersama seorang kenalan yang juga merupakan aktivis FPI dan pernah bersekolah di jamiat Kheir, saya mendapat gambaran tentang bagaimana figur Habib Rizieq dicitrakan sebagai guru yang tegas. Menurut Syafik Ashalabiyah, yang sempat aktif di Front Mahasiswa Islam dan LBH Front, Habib Rizieq dikenal sebagai guru yang disegani kalau tak boleh disebut ditakuti. Padahal, menurut Syafik, boleh jadi Habib Rizieq tidak menampilkan diri dengan ketegangan. Bahkan cenderung

biasa saja dan adakalanya Habib melempar humor-humor yang mengundang tawa dan sepertinya hal tersebut memang sengaja dilakukan untuk mencairkan suasana. Kendati demikian, citra Habib Rizieq terlanjur dilihat sebagai seorang guru yang tegas. Alhasil meskipun Habib berusaha untuk lucu dengan melempar humor ringan, para siswa tetap sungkan kepada sang Guru yang tegas itu.

Di mata siswa Jamiat Kheir, sosok Habib Rizieq saat itu adalah sosok Ustaz yang disegani. Sebagaimana gurunya, Habib Muhsin al-Attas yang kerap bersikap tegas, demikian pula halnya dengan Habib Rizieq yang kukuh pada pendiriannya manakala ia yakini keputusan tersebut sebagai sesuatu yang benar. Masih di hadapan cangkir kopi yang sama, perbincangan saya dan Syafik tentang Habib Rizieq terus bergulir. Syafik terkenang bagaimana figur Habib Rizieq menjadi bahan perbincangan di kalangan siswa maupun alumni Jamiat Kheir. Sebuah momen, kenang Syafik, menjadi demikian membekas dalam ingatan. Saat itu ada seorang siswa yang menurut Habib Rizieq tidak layak untuk naik kelas. Namun ada guru yang berpendapat bahwa siswa tersebut bisa diberikan kesempatan untuk naik kelas dengan syarat dan bimbingan selayaknya percobaan.

Menanggapi hal tersebut Habib Rizieq tetap kukuh pada pendiriannya bahwa jika tidak naik, ya tidak naik. Artinya siswa tersebut harus memperbaiki dengan cara mengulang. Jika memang harus menaikkan, maka silakan saja asalkan beliau mundur terlebih dahulu dari poisi wakil kepala sekolah. Alhasil, hal ini membuat suasana menjadi riuh rendah dengan perbincangan dan perdebatan. Berbagai pandangan dan upaya dilakukan, namun Habib Rizieq tetap pada pendiriannya. Bahwa

cara untuk menolong siswa tersebut justru dengan cara tidak menaikkannya. Sebab dengan cara itulah ia akan belajar lebih giat dan tidak mengulangi hal tersebut serta menjadikannya sebagai sebuah pengalaman berharga.

Cerita yang berkelebat di antara alumni Jamiat Kheir ini adalah suatu contoh betapa sebagai seorang guru, Habib Rizieq tampak sebagaimana guru beliau, Ustaz Muhsin yang mengatakan putih adalah putih dan hitam adalah hitam. Melalui hal tersebut juga, kita bisa melihat bagaimana keputusan itu diambil semata-mata demi kebaikan siswa sendiri. Di samping itu, hal tersebut juga mengajarkan kepada kita bahwa ilmu harus dihargai dan dihormati sedemikian rupa. Demikianlah bagaimana Habib Rizieq, seorang guru yang tegas, adalah juga pecinta ilmu. Untuk urusan menuntut ilmu, Ustaz Othman Shihab mengenang bahwa sahabatnya adalah seorang yang sangat serius dan berkeinginan kuat dalam urusan pelajaran agama.

Terkait penghargaan terhadap ilmu, Habib Rizieq juga menginginkan muridnya memahami hal tersebut bukan sebagai hafalan semata, melainkan praktik. Sekali waktu, pada kelas Faraid atau ilmu waris yang diampu Habib Rizieq di Jamiat Kheir seorang murid kedapatan tidak mengerjakan PR. Alhasil, siswa ini diperintahkan untuk berdiri di depan kelas. Habib Rizieq menghampiri siswa yang tidak mengerjakan PR itu lalu menatap wajahnya. Bukan ancaman, intimidasi, apalagi makian yang terlontar dari lisan sang guru kepada muridnya. Bersamaan dengan tatapan itu, sang Guru hanya bertanya mengapa muridnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah, apakah ia sudah demikian pandai sehingga menganggap pekerjaan rumah sebagai sesuatu yang tidak penting untuk dikerjakan. Hal serupa juga terjadi saat

siswa mendapatkan nilai jelek pada saat ujian. Sebelum tiba masa ujian, Habib kerap memberi kisi-kisi yang harus dipelajari agar siswa dapat mengerjakan ujian dengan baik. Jika pada saat ujian siswa tidak bisa mengerjakan soal atau mendapatkan nilai jelek, maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut malas mempelajari kisi-kisi yang telah diberikan. Hal ini tentu mengundang teguran dari sang Guru kepada siswa yang malas.

Gaya mengajar Habib Rizieq rupanya menginspirasi muridnya yang juga menjadi guru. *Allahyarham* Habib Faiz al-Attas yang sempat menjadi sekjen FPI, adalah juga seorang guru yang mengajar di Jamiat Kheir. Menurut Syafik, gaya mengajar Habib Faiz ini benar-benar mengikuti cara mengajar Habib Rizieq. Tidak aneh memang jika seorang guru, kerap diidolakan, bahkan menginspirasi muridnya, bahkan sampai hal yang paling detil sekalipun.

Predikat guru bukan hanya diberikan kepada mereka yang mengajar di sekolah. Selain mengajar di sekolah, Habib Rizieq juga mengajar pada kelas-kelas terbatas semacam kursus yang diselenggarakan di rumah beliau. Kursus seputar ilmu Falak, Faraid, dan semacamnya diikuti oleh berbagai kalangan baik tua maupun muda. Selain itu Habib juga kerap disibukkan dengan kegiatan mengajar dalam bentuk Majelis bulanan juga ceramah di daerah-daerah yang tak jarang mengharuskan beliau berkeliling dari satu wilayah ke wilayah lain.

Terkait kegiatan belajar mengajar yang diadakan untuk jumlah peserta didik yang lebih terbatas, Habib juga menggelar sebuah

kelas khusus seperti kursus yang digelar dengan fokus tertentu. Sejumlah tim pengajar dengan kualifikasi tertentu diturunkan guna membantu proses ini. Siapa saja boleh mengikuti kelas ini dengan cara mendaftarkan diri ke panitia yang telah ditugaskan. Kelas dibagi ke dalam dua kategori, untuk yang sudah bisa bahasa Arab dan yang belum bisa bahasa Arab. Peserta tidak seragam dalam hal usia, bahkan ada juga yang sudah bercucu ikut kelas tersebut dengan semangat yang tak kalah dengan para pemuda. Sebuah suasana yang kurang lebih mirip dengan majelis al-Husaini.

Sekali waktu, saya melihat sebuah tulisan di dinding sosial media seorang teman lama. Ia menceritakan tentang pengalamannya yang berkesan saat ia bertugas sebagai wartawan. Kala itu, ia ditugaskan untuk mewawancara Habib Rizieq. Sebuah tugas yang bahkan tak pernah terpikir barangkali. Dari mana harus memulainya, sepertinya itu yang terpikir oleh teman saya ini. Alhasil tugas telah ditetapkan dan sebagai seorang jurnalis ia ringankan langkah menuju Petamburan. Setiba di kediaman Habib, yang terlihat adalah pemandangan orang sedang duduk dalam majelis. Habib Rizieq terlihat berada di barisan depan. Seorang pengajar sedang bertugas menyampaikan ulasan.

Agaknya, penampilan sang Wartawan yang tampil beda mengundang sedikit perhatian. Habib menanyakan ada perlu apa, ia menjawab bahwa kedatangannya bermaksud ingin meminta waktu untuk wawancara. Habib menjawab bahwa majelis sedang berlangsung. Alhasil sang Wartawan mengikuti pembahasan di majelis terbatas itu. Wartawan yang berlatar belakang santri dan sempat berkuliah di UIN Ciputat ini nampak larut mengikuti materi yang sedang dipaparkan. Hatinya pasrah, jika *toh* tidak dapat berita setidaknya ia sudah berusaha semaksimal mungkin.

Azan terdengar, pertanda waktu salat sudah masuk. Pengajian pun dihentikan untuk menunaikan salat.

Sebagaimana jemaah lainnya, sang Wartawan bergegas mengambil wudu dan ikut salat berjemaah. Selesai salat, ia duduk kembali bergabung dengan jemaah untuk mengikuti kajian. Tak disangka, Habib Rizieq menghampirinya dan memberinya waktu. Akhirnya, hati Habib luluh juga, barangkali itu yang terbersit dalam hati sang Wartawan. Namun jika diperhatikan, sepertinya Habib menghargai sikap sang Wartawan yang menghargai ilmu yang sedang disampaikan dalam kajian di majelis tersebut. Sikap menghargai ilmu itu barangkali yang dilihat Habib sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih dalam pandangannya. Akhirnya Habib berkenan meluangkan waktu untuk kemudian diwawancarai oleh sang Wartawan. Hajat telah dipenuhi, dengan wajah sumringah, sang Wartawan bisa melangkah pulang, membawa berita.

Kecintaan beliau terhadap ilmu sepertinya demikian kental sehingga ia akan larut dan tidak merasa lelah jika terkait dengan ilmu. Mengenai hal ini, ada sebuah kejadian yang sangat berkesan. Berdasarkan cerita yang saya peroleh dari Ali al-Hamid, salah seorang pengurus FPI yang aktif sebagai ketua HILMI atau Hilal Merah Indonesia, sekali waktu seperti biasa Habib menggelar majelis bulanan di kediaman beliau. Ketika sedang asyik menjelaskan tiba-tiba terdengar kugaduhan. Ternyata tengah terjadi kebakaran tak jauh dari lokasi. Dengan sigap Habib memerintahkan agar laskar dan jemaah membantu.

Dengan sigap, Habib juga turut serta membantu bahkan hingga naik ke lantai dua dekat lokasi untuk menyiramkan air. Setelah selesai, yang terjadi adalah Habib kembali ke posisi semula dan dengan noda hitam yang meliputi pakaian serba putihnya, beliau kembali meneruskan pelajaran yang sebelumnya sedang dijelaskan. Api kebakaran telah padam, tugas kemanusiaan membantu memadamkan api sudah tunai, namun kecintaannya pada ilmu, masih lagi menyala. Pelajaran di majelis bulanan pun kembali dilanjutkan.

Jika diamati, sikap Habib Rizieq yang mencintai ilmu, terutama yang berkaitan dengan wawasan keislaman adalah sikap yang bukan tanpa dasar. Demikian pula halnya dengan sikapnya terhadap amal, yang salah satu wujudnya adalah peduli pada sesama. Sikap kepedulian kepada sesama atau yang kerap disebut sebagai kepedulian pada kemanusiaan adalah salah satu bentuk persesuaian antara ilmu dan amal. Hal ini, di samping beberapa hal lainnya, rupanya merupakan poin penting yang menjadi elemen utama dalam ajaran *Thariqah Alawiyah* yang merupakan tradisi spiritual para Habib.

Sepertinya kecintaannya pada ilmu dan profesi sebagai guru telah mengalir bersama darah. Tak peduli ia berada di mana, kegemarannya terus menyertainya bahkan ketika ia dijebloskan ke dalam penjara. Sel yang dihuni Habib Rizieq diubah menjadi ruang baca sekaligus ruang kerja. Di dalam sel yang kini dipenuhi kitab-kitab yang tersusun pada rak-rak itu, Habib melewati hari-hari dengan membaca, menulis dan mengajar. Bahkan beliau menggelar pengajian bagi para tahanan. Dan luar biasa, banyak tahanan yang ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam pepatah Arab disebutkan bahwa seseorang akan bersama dengan apa

yang dicintainya, *anta ma'a man ahbabta.* Dan pada pepatah lain dikatakan bahwa sebaik-baik teman adalah ilmu dan buku. Sepertinya ini yang terjadi pada Habib Rizieq sehingga penjara tidak membuatnya menjadi murung. Alih-alih berkeluh kesah, ia malah bisa menyelesaikan sebuah buku ketika berada dalam tahanan.

* * *

THARIQAH ALAWIYYAH

Jangan mengaku pengikut habaib
kalau tidak cinta ilmu!
(Habib Muhammad Rizieq Syihab)

Dalam kajian Islam, tasawuf adalah salah satu pembahasan yang menarik sekaligus pelik. Butuh perhatian ekstra dan dasar yang memadai jika seseorang ingin mempelajari bidang keilmuan yang satu ini. Namun demikian, dari beragam jenis tasawuf, ada yang bersifat umum dan relatif bisa diikuti oleh kalangan umum. Satu diantaranya adalah ajaran tasawuf yang diajarkan melalui *Thariqah Alawiyyah*. Dalam bukunya yang meneliti tentang *Thariqah Alawiyyah*, khususnya mengenai ajaran Imam Haddad, Umar Ibrahim menjelaskan bahwa Thariqah Alawiyyah sebagai sebuah tradisi spiritual bersifat lebih lentur dan tidak mengikat sebagaimana tarekat sufi lainnya.

Nama *Thariqah Alawiyyah* sendiri dinisbatkan kepada Sayyid Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir, leluhur para Habib yang kemudian menetap dan beranak pinak di Hadhramaut dan sekitarnya. Dari nama ini pula, kalangan Habib yang berasal dari Hadhramaut kerap disebut dengan '*Alawiyyin*' atau *Ba*' *Alawiy*. Hal tersebut adakalanya nampak pada penulisan nama marga di belakang nama dan marga turunan semisal Sayyid Shahabuddin bin Husein bin Abdullah bin Shahab al-Alawi. Tentang penamaan ini, kaum *Alawiyyin* sepertinya memang memiliki tradisi sendiri, bahkan adakalanya menulis lengkap hingga marga yang dinisbatkan pada leluhur yang lebih di atas lagi semisal al-Husaini

yang menerangkan bahwa mereka adalah keturunan dari Imam Husein cucu Rasululah saw. atau al-Hasyimi yang menerangkan bahwa mereka adalah keturunan Bani Hasyim, kabilah ternama dari suku Quraisy.

Sebagai sebuah tradisi kehidupan spiritual yang lahir dari kalangan *Alawiyyin*, maka tak mengherankan jika *Thariqah Alawiyyah* menjadi bagian dari keseharian para Habib. Ia adalah ajaran yang diajarkan dari ayah kepada anaknya, dari paman kepada kemenakan, dari anggota keluarga kepada sesamanya, juga kepada khalayak umum yang menimba ilmu kepada para ulama dari kalangan *Alawiyyin*. Sebagai tradisi yang merupakan bagian dari keseharian para *Alawiyyin*, maka tidak mengherankan jika para syekh dari *Thariqah Alawiyyah* adalah leluhur dari para Habib. Sejumlah nama leluhur para Habib yang juga merupakan syekh Thariqah ini sangat masyhur dan dikenal. Mereka dikenal dengan berbagai karomah dan keilmuan yang luas, juga dari akhlak mereka yang luhur serta kepedulian kepada sesama, terutama orang miskin. Mereka hidup dalam keadaan zuhud sebagaimana diajarkan dalam Thariqah, demikian juga halnya dengan hari-hari yang mereka habiskan untuk ilmu, amal, dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Diantara nama-nama yang tak bisa dilepaskan dari ajaran ini semisal Sayyid Muhammad bin Ali Ba 'Alawiy. Beliau dijuluki Faqih Muqaddam karena keilmuan yang dimilikinya. Dan karena itu pula beliau bergelar al-Ustadz al-A'dzham atau sang Guru Besar. Dengan ketinggian ilmu yang dimiliki, beliau adalah orang yang mengajarkan praktik sufistik di Hadhramaut untuk pertama kalinya. Nama lain yang juga memiliki peran penting dalam ajaran ini adalah Sayyid Syeikh Abdurrahman Assegaf yang menyandang

gelar al-Gauts. Gelar tersebut menjadi pertanda betapa posisinya sangat penting dalam dunia sufi dan wali. Beliau mengajarkan bahwa seorang muslim seharusnya menjaga hati dengan jalan *taqorrub ilallah*, mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan berzikir yang dilakukan dengan *istiqamah*. Hal tersebut adalah salah satu cara agar hati dapat terjaga dari pengaruh buruk yang dapat merusaknya.

Zikir yang dilakukan secara rutin, berkala, dan konsisten ini disebut juga dengan wirid atau amalan harian. Begitu pentingnya hal ini hingga beliau menyebutkan dalam kalimat yang cukup keras, "*man laysa lahu wirdun, fahuwa qirdun*", barang siapa yang tak punya wirid maka ia laksana kera. Beliau juga mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah batil. Demikian pula halnya jika ilmu dan amal tanpa adanya niat maka hanya sekadar fatamorgana. Beliau menambahkan bahwa kesemua hal tersebut harus dilandasi dengan *sunnah* serta sikap *wara'*. Sebab tanpa dasar tersebut, maka sia-sialah segalanya sebab hanya akan menguap tanpa nilai. Dalam kesehariannya, Sayyid Abdurrahman Assegaf banyak menghidupi dan memberikan bantuan kepada orang-orang miskin agar beban mereka sedikit berkurang.

Nama lain yang juga tak kalah penting adalah Sayyid Syeikh Umar Muhdhor. Beliau hafal Alquran sejak kecil, juga hafal kitab *Minhajut Thalibin*. Leluhur para Habib ini dikenal sebagai tokoh sufi yang luar biasa dalam *mujahadah* atau melatih diri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara-cara khas para sufi. Beliau wafat ketika sujud dalam salat Zuhur terakhirnya. Nama berikutnya yang juga perlu dicatat adalah Sayyid Syeikh Abdullah bin abubakar al-Aidrus. Beliau adalah cucu dari Sayyid Syeikh Abdurrahman Assegaf. Sebagai seorang berilmu, beliau

adalah seorang sufi yang kukuh dalam menuntut ilmu. Dalam hal ibadah, beliau juga terlihat sangat bersemangat. Sebagai tokoh dengan keilmuan yang tinggi, beliau menjalani keseharian dengan mandiri, tidak mengandalkan murid-muridnya bahkan sekadar untuk membawakan barang-barangnya.

Hormat dan baktinya kepada ibundanya ditunjukkan dengan merawat dan menjaga sang Ibu hingga akhir hayatnya. Begitu tinggi hormatnya pada ibu, sampai-sampai beliau memakan makanan yang dibawakan oleh ibundanya padahal ia sedang dalam *mujahadah* dengan menahan nafsu makan. Sebagai seorang terpandang dengan kualitas tinggi, beliau sangat rendah hati dan tidak senang menonjolkan diri. Ketinggian *maqom* spiritualnya digambarkan oleh Imam al-Haddad dalam syairnya yang menyebut Syekh al-Aidrus sebagai "Sultannya para Wali Quthub" sedangkan adik beliau Sayyid Ali digambarkan sebagai seorang yang sangat cemerlang ilmunya dalam wawasan Islam, sehingga dijuluki '*Shihabuddin*' yang berarti bintang agama. Beliau adalah leluhur marga *Shihabuddin* yang kerap disingkat dengan 'Shihab' atau 'Shahab'.

Syeikh Abu Bakar Syakran adalah juga sebuah nama penting dalam sejarah *Thariqah Alawiyyah*. Beliau memiliki kedalaman pengalaman spiritual yang membuatnya disegani. Ketinggian ilmu yang dimilikinya menempatkan Sayyid Syekh Abu Bakar Syakran dalam posisi penting di dunia spiritual. Beliau telah mengalami keadaan spiritual atau *hal* yang tak dapat ditempuh sebagaimana *maqam*. Sebagaimana lazimnya syekh *Thariqah Alawiyyah*, beliau juga menjunjung ajaran khas jalan spiritual kaum Alawiy yang disebut *Khumul* dan *faqr*.

Khumul adalah suatu kebiasaan untuk menyembunyikan kapasitas diri di hadapan orang lain. Hal ini penting dilakukan sebagai wujud kerendahan hati sekaligus berlindung diri dari sifat sombong dan membanggakan diri. Demikian juga halnya dengan *faqr* yang bermakna mengakui bahwa sesungguhnya kita sebagai hamba tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan, sebab hanya Allah swt. lah yang berhak menjadi pemilik dengan sifatNya yang Mahakaya. Sikap tauhid ini juga yang menjadi dasar bagi lahirnya kepedulian mereka kepada sesama, terutama kaum miskin dan lemah. Suatu sikap yang mencerminkan ajaran Thariqah leluhur para Habib yang menjadi bagian dari keseharian mereka.

Berkenaan dengan *Thariqah Alawiyyah*, rasanya kita juga perlu mencatat nama Sayyid Syeikh Umar bin Abdurrahman al-Attas. Beliau dijuluki *'Quthbil Anfas'*. Tokoh yang sering disebut dengan Habib Umar Shohiburratib ini adalah salah seorang yang sangat dikenal kalangan luas pada saat ini sebab susunan doa yang beliau torehkan yang dikenal dengan Ratib al-Attas adalah satu dari sekian amalan *Thariqah Alawiyyah* yang menjadi bagian dari rutinitas para pengikut Habib saat ini. Beliau adalah guru dari salah seorang tokoh penting dalam fase akhir *Thariqah Alawiyyah*, Sayyid Abdullah bin Alawiy al-Haddad.

Sebagaimana sang Guru, Sayyid Abdullah yang berjuluk 'Quthbil Irsyad' juga kerap disebut *shohiburratib*. Ini dikarenakan tokoh yang juga dipanggil dengan Imam Haddad ini menyusun kumpulan doa amalan harian yang dikenal dengan Ratib al-Haddad. Bagi para pengikut Habib, meskipun ia seorang awam dan secara formal bukan pengikut tarekat, amalan ini telah menjadi bagian dari amalan mereka. Terutama di kalangan masyarakat Betawi, Ratib al-Haddad dibacakan hampir pada setiap kegiatan keagamaan

maupun upacara syukuran. Para peneliti mencatat Imam Haddad sebagai figur pembaharu Thariqah Alawiyyah, sehingga ajaran ini dapat diterima dan dipahami oleh kalangan awam sekalipun, setidaknya sebagai sebuah amalan rutin. Terkait dua tokoh yang disebut terakhir ini, saya memiliki ingatan bagaimana relasi guru dan murid ini dikisahkan oleh Habib Rizieq.

Alkisah, sekali waktu ada seorang yang bertanya kepada Imam Haddad. Orang tersebut menanyakan mengapa orang dengan nama besar seperti Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas tidak memiliki karya. Mendengar pertanyaan tersebut, Imam Haddad menjawab sekaligus memberikan nasihat agar orang tersebut berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap seorang ulama. Alhasil, Imam Haddad mengatakan bahwa jika orang bertanya-tanya mana karya Habib Umar al-Attas, maka ketahuilah bahwa aku, Abdullah bin Alawiy al-Haddad, adalah satu dari sekian karya guruku. "A*na min mu'allafatih*." Hal ini dasampaikan oleh Imam Haddad sebab melalui pendidikan yang diberikan oleh sang guru maka Imam Haddad pada akhirnya mampu menuliskan sederet kitab yang menjadi rujukan hingga hari ini.

Habib Rizieq mengingatkan bahwa saat ini ada segelintir kalangan yang sepertinya ingin mencari-cari cara untuk mengatakan bahwa kalangan Ahlul Bayt tidak memiliki karya. Seolah mereka ingin mengatakan bahwa para Habib hanya bisa berceramah, berzikir dan seterusnya. Mengenai hal ini, Habib Rizieq mengingatkan bahwa di antara para ulama, mereka saling berbagi tugas. Ada yang berperan mempersatukan hati umat, mereka bekerja untuk mempersatukan umat atau yang disebut dengan *ta'liful qulub*. Ada pula yang memainkan peranan mencetak kader-kaader atau yang disebut dengan *ta'lifurrijal.* Selain itu ada juga yang berperan

sebagai ulama yang mengarang kitab atau *ta'liful kutub.* Dengan pembagian peran, maka jalan dakwah menjadi ringan dan indah. Akan sangat sulit dibayangkan jika semua ulama hanya ceramah saja, hanya zikir saja, hanya mengkader saja, atau hanya menulis saja, maka tidak tercipta keseimbangan dalam dakwah. Tiap-tiap peran yang diambil memiliki nilai penting, dan yang satu tidak lebih mulia dari yang lainnya, sebab sejatinya semuanya adalah satu kesatuan.

Sekali waktu, saya hadir pada pengajian bulanan di kediaman Habib Rizieq di Petamburan. Rupanya pada saat itu pengajian bulanan kedatangan seorang tamu dari Hadhramut. Beliau adalah keturunan dari Habib Ahmad bin Zein al-Habsyi, murid dari Quthbil Irsyad al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad atau yang dikenal dengan *Shahiburratib*[1]. Sosok tinggi berjubah dan bersorban itu diberikan kesempatan oleh Habib Rizieq untuk menyampaikan nasihat kepada jemaah yang hadir. Habib bernama Abdurrahman al-Habsyi itu menjelaskan pemaparannya dalam bahasa Arab kemudian Habib Rizieq menerjemahkannya agar hadirin yang tidak memahami bahasa Arab dapat mengambil pelajaran dari isi tausiyah tersebut.

Berangkat dari penjelasan yang disampaikan, maka Habib Rizieq menyampaikan kepada para hadirin bahwa bagi siapapun yang mengaku sebagai pengikut Habib, dalam hal ini pengikut ajaran *Thariqah Alawiyyah*, maka hendaknya orang tersebut memahami

1 Penyusun Ratib al-haddad, sebuah kumpulan doa atau wirid harian yang terkenal di kalangan Habib dan pengikut mereka.

benar apa yang dimaksud dengan *Thariqah Alawiyyah* atau jalan spiritual para Habib. Dalam berbagai penjelasan yang tersebar di berbagai kitab, terutama yang bersumber dari kitab Habib Ahmad bin Zein al-Habsyi, *Thariqah Alawiyah* sedikitnya dimaknai sebagai jalan spiritual para Habib yang ditandai dengan setidaknya lima hal seperti; ilmu, amal, wara', *khauf minallah* dan ikhlas.

Yang pertama, Habib Rizieq memaparkan bahwa bagi siapapun yang hendak mengikuti jalan spiritual para Habib, maka hendaklah ia mencintai ilmu. Sebab tanpa ilmu mustahil seseorang akan memahami agama. Maka menjadi seorang pecinta atau pengikut ajaran Habib haruslah menjadi pecinta ilmu. Dalam *Thariqah Alawiyyah*, ilmu sangat dijunjung tinggi dan diberikan tempat yang mulia. Ilmu, adalah bekal terlebih bagi seseorang yang ingin menapaki perjalanan spiritual. Sebab tanpa ilmu, amal tak memiliki makna. Tentang betapa pentingnya menuntut ilmu, Habib Rizieq memberi peringatan yang cukup keras dengan mengatakan bahwa seorang yang merasa bahwa ia adalah murid, pecinta, atau pengikut ajaran Habib, maka konsekuensinya orang tersebut harus mencintai ilmu. Kecintaannya pada ajaran Habib semestinya mengharuskan orang tersebut untuk juga cinta kepada ilmu. Wujud kecintaan itu adalah dengan jalan belajar kepada guru-guru yang ahli di bidang mereka. Dalam bahasa lugas Habib mengingatkan, "Jadi *kalo* ada orang *ngaku-ngaku* pengikut *thariqah habaib* tapi *gak* mau belajar, *gak* mau ngaji, *gak* menghargai ilmu, ikut *thariqah habaib* darimana?!"

Habib juga menekankan bahwa ilmu adalah hal pertama yang menjadi ciri dari *Thariqah Alawiyyah*. Maka sesiapa yang merasa ia mengikuti jalan ini hendaklah menyesuaikan antara pengakuannya dengan wujud sikapnya. Untuk itu Habib kembali

menegaskan “*Thariqah Habaib (Thariqah Alawiyyah)* yang pertama itu ilmu! berguru kepada orang yang berilmu!” Terlebih lagi, hal mengenai penting bahkan wajib bagi seorang muslim untuk belajar ditegaskan dalam hadis Nabi saw. yang mengatakan “*Thalabul ‘ilmi faridhatun ‘ala kulli muslim*[2]" dan di Hadis yang lain Nabi mengatakan, “*Uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi*[3]”.

Dari hadis tersebut, maka ada pesan yang disampaikan bahwa tugas atau kewajiban menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim yang bersifat seumur hidup, dari buaian hingga liang lahat. Untuk itu, Habib Rizieq berpesan agar jangan pernah merasa puas dengan ilmu. Sebab pada saat seorang merasa cukup dengan pengetahuannya, ia akan berhenti belajar. Pada saat itulah sebenarnya kebodohan dan ketumpulan baru saja dimulai, sebab orang yang merasa sudah puas dengan ilmu yang ada pada dirinya akan berhenti dan merasa tidak perlu lagi untuk menuntut ilmu. Hal ini berarti ia sedang menutup jalan masuknya ilmu dengan sifat sombong yang tidak tampak.

Seorang yang merasa bahwa ia adalah pengikut ajaran para Habib, semestinya merasa senantiasa haus akan ilmu dan pengetahuan. Sebab ilmu adalah hal penting dalam ajaran tersebut. dalam bahasa singkat Habib Rizieq mengatakan, “*Nggak* ada kata cukup untuk menuntut ilmu, ini *Thariqah Habaib!*” Dan kesungguhan serta kesabaran dalam menuntut ilmu adalah salah satu ukuran dari seorang yang mengaku pengikut habib. “Jadi jangan *ngaku* pengikut Habaib *kalo* tidak menghargai ilmu, *kalo* tidak cinta

2 Belajar adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim
3 Belajarlah sejak dari buaian hingga ke liang lahat (seumur hidup)

ilmu. Ikut habaib dari mana?"[4] demikian tegas Habib Rizieq pada Majelis di siang itu.

Hal kedua yang menjadi inti ajaran *Thariqah Alawiyyah* adalah amal. Seorang yang mengikuti jalan ini selain harus bersabar dan selalu haus dalam mencari ilmu, ia juga harus menyelaraskan ilmu yang dimilikinya dengan amal. Artinya, segala pengetahuan yang ia miliki tidak bermakna jika ia tidak mengamalkannya dalam praktik. Tanpa amal, ilmu hanya pengetahuan yang menguap tanpa makna. Seseorang tidak dibenarkan mengaku sebagai pengikut *Thariqah Alawiyyah*, jika amalnya mengkhianati ilmunya. Meskipun ia memiliki pengetahuan yang luas dan banyak, namun hal itu tidak berarti kalau tidak diamalkan. Dalam kalimat ringkas Habib Rizieq menandaskan bahwa, "Yang namanya Thariqah Habaib, ilmu dan amal harus sejalan."

Hal penting yang ketiga adalah *wara'*. Sikap berhati-hati adalah ciri dari ajaran para leluhur Habib. Maka, jika seseorang mengaku bahwa ia adalah pengikut Thariqah Alawiyyah, meskipun ilmu yang dimilikinya banyak, ia harus menjaga kehati-hatian. Justru semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin ia berhati-hati dalam bersikap. Selain sejalan antara ilmu dan amalnya, maka seorang pengikut *Thariqah Habib* harus menjaga diri jangankan dari yang haram, dari yang *syubhat* saja ia harus menjaga jarak. Kehati-hatian ini terutama dalam hal yang berkenaan dengan konsekuensi hukum syariat. Tentang kehati-hatian ini, Imam Haddad berkali-kali mengingatkan dalam kitab *Nasha'ihuddiniyah*.

---

4 Dokumentasi pribadi

Sikap berhati-hati tersebut sejatinya adalah ukuran dari amal seseorang. Ia adalah juga takaran dari keilmuan seseorang, dan sekaligus wujud dari *khauf minallah* sebagai poin penting keempat dalam ajaran ini. Semakin seorang memiliki ilmu yang luas dan dalam maka semestinya ia semakin sadar dengan posisinya sebagai hamba. Dengan demikian, maka segala amalnya akan didasarkan pada kesadaran tersebut. Maka akan menjadi wajar jika sepatutnya orang tersebut mewujudkan rasa *khauf minallah* atau takut kepada Allah swt. dengan menjaga kehati-hatian dalam mengambil sikap. Semua hal tersebut harus dilandasi dengan satu poin penting dalam ajaran ini, ikhlas kepada Allah semata. Paham atau ajaran inilah yang menjadi pijakan bagi Habib Rizieq untuk melangkah di atas jalan leluhurnya.

* * *

NALAR PUITIK HABIB RIZIEQ

Sejak dulu Habib Rizieq suka mengarang
syair lagu

Ketika mendengar kasidah dan shalawat dilantunkan, maka nama yang segera terngiang dari kalangan Habib adalah Habib Syech Solo. Figur ini memiliki banyak penggemar dan tak dipungkiri bahwa lantunan merdu Shalawatnya membuat orang menyenangi kasidah dan shalawat. Alhasil, syair-syair yang menyentuh hati itu begitu identik dengan nama Habib Syech. Namun siapa sangka jika syair-syair Kasidah yang menyentuh lahir dari torehan pena Habib Rizieq. Menurut Habib Taufiq dan Habib Thohir, kakak Habib Rizieq, adik bungsu mereka sudah memiliki bakat menulis syair lagu sejak masih remaja. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustaz Othman Shihab yang merupakan teman kecil Habib Rizieq.

Sekali waktu saya sedang duduk santai di rumah. Saat itu sekitar pukul sembilan malam. Sayup-sayup saya mendengar suara orang bersenandung tentang keluarga Rasulullah saw. Suara tetabuhan hadrah beriringan dengan syair yang dilantunkan. Sesekali suara yang tumpah dari pengeras suara terbawa angin malam. "*Fathimah Putri tercinta... semua bernasab mulia... dari Quraisy ternama...*", itulah bagian yang saya ingat dari senandung syair yang ternyata berasal dari majelis taklim di daerah belakang rumah. Tanpa menunggu lama, saya segera keluar. Syair ini memanggil entah

apa di dalam diri. Saya beranjak ke sebuah tempat di mana saya yakin akan mendapat jawaban, warung kopi.

Pada sebuah warung kopi di mana para Habib kerap berkumpul, saya yakin akan mendapat jawaban tentang syair yang saya dengar sepintas lalu itu. Seorang teman bermarga Assegaf kebetulan ada di warung kopi itu, sedang asyik menyeruput kopi hitam kesukaannya. Saya bertanya kepadanya ada acara apa di tempat asal suara syair itu berasal. Dari jawabannya rupa-rupanya ada perayaan Maulid Rasulullah saw. Lalu saya bertanya tentang syair yang saya dengar sepintas itu. Sebuah jawaban sontak membuat saya kaget dan berpikir, "Apa iya?" Sahabat saya yang bernama Husein itu memberitahu saya bahwa syair itu sedang marak didengarkan di mana-mana. Orang-orang sedang larut dalam untaian syair kasidah berjudul *Kisah Sang Rasul* karya Habib Rizieq Syihab.

Bagi kita yang terlanjur mencitrakan Habib Rizieq sebagai tokoh gerakan Islam yang identik dengan kekerasan, rasanya agak sulit membayangkan bahwa beliaulah yang menulis syair tersebut. Namun rupanya, bakat itu telah dimilikinya sedari remaja. Pada untaian syair kasidah *Kisah Sang Rasul* ini, Habib Rizieq memperkenalkan orang pada keluarga Rasulullah saw. Dalam syair yang sama juga beliau menuliskan tentang betapa alam menyambut kelahiran Rasulullah saw. dengan suka cita.

Rahatil athyaru tasydu
Bi layalil maulidi
Wa bariqun Nuri yabdu
Min ma'anil Ahmadi
Fi layalil Maulidi

Bait syair di atas menjelaskan betapa Maulid Rasulullah saw. disambut dengan penuh kegembiraan oleh alam semesta. Burung-burung berkicau menyanyikan alunan kebahagiaan pada malam kelahiran Rasulullah saw. Demikian juga dengan kilatan cahaya yang memancarkan cahaya yang penuh dengan makna dari Ahmad al-Musthafa Rasulullah saw. pada malam kelahiran beliau. Semesta menyambut kedatangan kekasih Allah swt. dengan penuh rasa bahagia, lantaran mereka mengenal siapa tamu agung yang akan datang ke muka Bumi ini.

Lantas bagaimana dengan kita. Mengapa kita tidak memuliakan kelahiran Rasulullah saw. Apa alasan kita sehingga kita tidak merasa bahagia dengan kelahiran tamu agung yang memang dipersiapkan Allah swt. Boleh jadi, sikap kita yang merasa biasa saja bahkan tidak merasakan bahagia dengan Maulid Rasulullah saw., disebabkan karena kita tidak benar-benar mengenal Rasulullah saw. Jika saja mau jujur diakui, banyak dari umat Islam yang tidak sungguh-sungguh mengenali Rasulullah saw. terlebih mengenal keluarga beliau. Dalam syair ini, Habib juga memperkenalkan kepada umat Islam yang belum mengenal serta mengingatkan kepada yang sudah tahu bahwa Rasulullah saw. memiliki orang-orang tercinta yang hidup di sekelilingnya.

Abdullah nama ayahnya
Aminah ibundanya
Abdul Muthalib kakeknya
Abu Thalib pamannya
Khadijah Isteri setia
Fathimah putri tercinta
Semua bernasab mulia

Dari Quraisy ternama
Inilah kisah sang Rasul
Yang penuh suka duka
Oh penuh suka duka

.....

Siapa yang berani menjamin bahwa generasi muda saat ini mengenal keluarga Rasulullah saw. Jangan-jangan, mereka lebih mengenal artis atau idola yang kerap disiarkan media. Bayangkan bagaimana kualitas seorang muslim jika hal terdekat tentang Nabinya saja ia tidak mengetahuinya. Barangkali hal ini terlihat sepele dan terlalu remeh bagi sebagian orang. Mungkin tidak terlalu penting ketimbang teori-teori besar yang rumit. Tapi pertanyaannya, jika kita mau menyibukkan diri dengan segala pengetahuan yang rumit tentang agama, berdebat tentang aliran dan mazhab seolah seperti ahli yang menempuh studi Islam, maka mengapa sepertinya tidak ada waktu untuk sekadar ambil peduli pada setidaknya nama orang terdekat Nabi, keluarga Rasulullah saw.

Jika hal yang boleh jadi bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu yang terkesan sepele ini saja tak dilirik, maka bagaimana bisa kita mengaku sebagai umat Rasulullah saw. Berangkat dari keadaan yang demikian, maka syair yang boleh jadi terkesan sederhana ini mendapatkan landasannya untuk diketahui dan tersebar luas. Orang-orang melantunkannya dari masjid, majelis, hingga warung kopi. Tua, muda, anak-anak, dewasa, melantunkan dengan suka cita sebagai lambang cinta paling minimalis pada Rasulullah saw.

Pada bagian selanjutnya dari syair tersebut, Habib Rizieq menuliskan secara singkat kisah perjalan Rasulullah saw. sebagai berikut ;

Dua bulan di kandungan, wafat ayahandanya
Tahun gajah dilahirkan, yatim dengan kakeknya
Sesuai adat yang ada, disusui halimah
Enam tahun usianya, wafat ibu tercinta

......

Delapan tahun usia, kakek meninggalkannya
Abu Thalib pun menjaga, paman paling membela
Saat kecil penggembala, dagang saat remaja
Umur duapuluh lima, memperistri khadijah

Di umur ketigapuluh, mempersatukan bangsa
Saat peletakan batu, hajar aswad mulia
Genap empatpuluh tahun, mendapatkan risalah
Iapun menjadi rasul, akhir para anbiya

......

Dari untaian syair di atas, setidaknya ada sederet info penting yang boleh jadi ada dari umat Islam yang belum mengetahuinya sementara pada saat yang sama ia mengaku sebagai umat Rasulullah saw. Alhasil, melalui syair yang sejuk dan menyenangkan ini, orang-orang dapat mengetahui bagaimana kehidupan Rasulullah saw. yang ditinggal ayahnya, ditinggal ibunda, kakek serta paman tercinta. Juga tentang kehidupan Rasulullah saw. sebagai penggembala yang selain sebagai adat, juga menjadi semacam

simbol bagi tugas menggiring umat. Informasi tentang usia pernikahan dan pengangkatan sebagai Rasul juga termuat dalam syair yang padat ini.

Berangkat dari kesenangan terhadap syair ini, barangkali orang-orang akan lebih ingin tahu tentang Rasulullah saw. Inilah jalan dakwah Habib Rizieq yang tidak selalu berteriak-teriak dan keras. Inilah sisi lain yang sepertinya tidak mendapat ruang untuk dibicarakan dan dibingkai media. Sebuah dakwah tentang Rasulullah saw. melalui syair yang sederhana namun padat makna. Hal serupa juga dilakukan dengan syair-syair lainnya baik yang bernuansa perjuangan maupun yang ringan-ringan seperti tentang *Ahlussunnah wal Jamaah* yang ditulis dalam syair kasidah Aswaja dan syair tentang hari ulang tahun berjudul *Mabruk Alfa Mabruk* atau beribu-ribu keberkahan sebagaimana berikut ;

Sholatullah salamullah 'ala Thoha Rosulillah
Sholatullah salamullah, 'ala Yasin Habibillah

Wahai muslimin wahai muslimat
Mari Aswaja dipegang kuat
Insya Allah kita selamat
Di dunia juga akhirat

Dua madzhab aqidah sunni
Mayoritas ikut Asy'ari
Banyak juga yang Ma turidi
Inilah ciri-ciri Aswaja

Fiqih Aswaja Madzhabnya empat
Syafi'i Malik Hanafi Ahmad
Ikhtilaf ummat membawa rahmat
Inilah ciri-ciri Aswaja

Rukun iman enam jumlahnya
Rukun islam lima bilangannya
Yang ketiga ihsan namanya
Inilah ciri-ciri Aswaja

Melalui syair kasidah di atas, Habib Rizieq sebenarnya sedang berdakwah mengenai ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* atau yang disingkat Aswaja. Sebuah ajaran yang juga kerap digaungkan oleh Nahdlatul Ulama. Melalui syair ini, diperkenalkan salah satu warna dalam Islam. Bahwa dalam ajaran Islam yang beraneka ragam, ada aliran bernama *Ahlussunnah wal Jamaah* di mana di dalamnya terdapat aliran teologi bernama *Ay'ariyah* dan *Ma'tuduriyah*. Sedangkan dalam hal fikih atau hukum syariat terdapat empat aliran utama yang dikenal melalui nama para mujtahid seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan Imam Hanafi, dan Imam Ahmad atau yang dikenal dengan Imam Hanbali. Dan sejatinya perbedaan adalah suatu keniscayaan yang jika disikapi dengan hati lapang maka akan menjadi karunia. Dalam perbedaan, orang bisa saling belajar dan bertambah wawasan.

Sedangkan syair tentang ulang tahun sepertinya terdengar sepele saja. Sebenarnya, alih-alih sepele hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang ideologis. Berapa banyak umat Islam yang merayakan ulang tahun. Berapa banyak dari mereka yang mengikuti tradisi Barat dalam merayakannya. Dan seterusnya dan seterusnya.

Ini adalah cara pandang yang menurut saya sangat ideologis sehingga yang perlu dilakukan bukan memarahi orang yang terlanjur terbiasa dengan tradisi tersebut sebab boleh jadi mereka melakukannya bahkan mentradisikannya tanpa tahu dari mana datangnya kebiasaan tersebut. Kemungkinan lain adalah karena tidak ada alternatif lain yang mereka ketahui.

Oleh karena tradisi tadi terlanjur meresap ke aliran darah dengan suatu kerja budaya, maka yang harus dilakukan bukanlah memarahi orang yang mengkonsumsi kebudayaan yang boleh jadi tidak ia ketahui darimana asalnya itu. Hal paling rasional yang harus dilakukan adalah memproduksi tawaran-tawaran alternatif yang boleh jadi orang tersebut tertarik lalu beralih tradisi. Ada yang menyanyikan *Sanah Helwa* sebagai pengganti *Happy Birthday* misalnya, sebuah lagu yang kurang lebih sama namun berbahasa Arab.

Atribut bahasa Arab saja sepertinya tidak cukup bagi Habib Rizieq, melainkan isi dari syair itu yang harus mengandung tradisi baik berdasarkan Islam. Alhasil lahirlah syair *Mabruk alfa Mabruk* yang berisi doa agar yang berulang tahun diberi kelimpahan berkah dari Allah swt. sebagaimana berikut;

Mabruk alfa mabruk 'alaika mabruk
Mabruk alfa mabruk yaum miladik mabruk

Selamat hari milad
Semoga dapat rahmat

Dari Allahu Ahad
Hingga hidup selamat

Selamat ulang tahun
Semoga berkah turun
Dari Allah pengampun
Sehingga hidup rukun

Selintas nampak sederhana, namun warna ideologis tersirat sejak dari pilihan kata. kata Ahad lebih dipilih ketimbang Minggu. Dalam kajian tentang identitas, hal ini merupakan alamat untuk menunjukkan cara pandang tertentu. Selain itu, isi dari syair lebih banyak memuat doa dan harapan. Ini adalah kerja kebudayaan, dakwah melalui kekuatan lembut yang dikemas dalam syair-syair. Orang bisa kapan saja dan di mana saja melantunkan dengan suka cita, tanpa harus mengerutkan dahi berpikir keras tentang makna-makna. Namun, lambat laun ia terinternalisasi menjadi kebiasaan bahkan boleh jadi tradisi. Setidaknya bagi para pengikut Habib Rizieq, saya membayangkan syair di atas adalah pilihan tatkala mereka berulang tahun ketimbang menyanyikan *Happy Birthday*.

* * *

UTAMAKAN DIALOG

Jangan pernah menutup pintu dialog!
(Habib Muhammad Rizieq Syihab)

Sebagai seorang ulama dan mubalig yang memiliki kemampuan ceramah dengan gaya yang tegas, Habib Rizieq kerap dikesankan sebagai seorang yang tidak mau berkompromi. Hal ini memberi kesan bahwa gaya retorika Habib Rizieq dengan pilihan kata yang terkadang sangat tajam adalah gaya bicara seorang yang mau menang sendiri. Kesan tersebut dikuatkan oleh intonasi yang seringkali sarat dengan penekanan pada saat berceramah. Alhasil, kesan yang muncul ke permukaan adalah gambaran tentang Habib Rizieq sebagai seorang yang merasa benar sendiri dan menutup rapat-rapat pintu dialog.

Satu hal yang terlebih dahulu perlu dicatat, Habib Rizieq adalah seorang yang senang berbincang. Menurut Habib Thohir dan Habib Taufieq yang merupakan kakak Habib Rizieq, adik mereka adalah seorang yang sejak masa kanak-kanak sudah teramat senang dengan perbincangan. "Hobi *ngomong*," kira-kira itu gambaran sang kakak terhadap sikap adiknya sedari kecil. Menurut pengakuan kakaknya, jika sang adik sudah bicara, susah dihentikan. Di lain sisi, ia juga cepat menangkap pembicaraan dan berbicara seperti burung yang selalu berkicau. Begitu senangnya dengan bicara, sampai-sampai sang kakak dan anggota keluarga lainnya kewalahan. Kebiasaan dan kesenangan berbicara ini juga

yang kelak membawa Habib Rizieq pada kesenangan berdiskusi bahkan juga berdebat masalah keilmuan.

Habib Thohir mengenang sambil tertawa betapa adiknya sangat vokal sejak kecil. Tak jarang kesenangan Habib Rizieq dalam hal bicara ini membuat kakaknya pusing sampai-sampai sang kakak harus merayu agar adiknya mau diam. "*Ente diem ye... entar ane* kasih *fulus deh*," rayu kakaknya agar sang adik mau berhenti bicara. Namun Habib Rizieq yang saat itu masih kecil tidak menghiraukan rayuan kakaknya dan terus larut dengan keasyikannya berbicara tentang segala hal yang membuatnya tertarik.

Kebiasaan senang berbicara ini ternyata memupuk bakat Habib Rizieq dalam berceramah. Namun demikian, apakah lantas sebagai guru dan penceramah ia hanya menerima pola komunikasi searah. Apakah Habib Rizieq hanya senang dengan monolog dan tidak memberi ruang bagi dialog atau komunikasi dua arah. Beranjak dewasa, kesenangannya terhadap ilmu membuatnya larut dalam perbincangan. Diskusi, adalah hal tak terhindarkan. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa ada sebagian gagasanmu yang ada pada selainmu, maka berdiskusilah agar utuh gagasanmu. Nampaknya, Habib Rizieq juga menjalankan pesan *mahfudzhat*[1] ini sehingga kesenangannya terhadap ilmu membawanya kepada kesenangan akan cara untuk memperoleh ilmu, salah satunya dengan dialog. Sebagai sebuah metode dalam pencarian ilmu, dialog tentu tidak selalu harus dalam nuansa formal. Adakalanya ia lebih efektif ketika dilangsungkan dalam bentuk-bentuk informal

1 *Mahfudzhat* adalah pesan bijak atau aporisma dalam sastra Arab yang kerap dilisankan dan menjadi nasihat bagi seseorang. Bagi kalangan yang mempelajari sastra Arab atau kalangan santri, *mahfudzhat* biasanya dihafal sebagai bahan ingatan yang berisi petuah.

seperti *ngobrol,* perbincangan dalam nuansa yang ringan. Bahkan boleh jadi diselingi canda.

⟜ ⟝

Sekali waktu ketika berkunjung ke kediaman Habib Rizieq, saya berbincang dengan beberapa orang yang merupakan kerabat Habib Rizieq. Melihat kami sedang asyik berbincang, Habib ikut bergabung dan duduk bersama di atas permadani yang terhampar di ruang tamu. Saat itu beliau bertanya apa yang sedang kami perbincangkan. Saya menjawab bahwa kami sedang membahas film yang saat itu sedang banyak diperbincangkan. Alhasil Habib bertanya apakah saya sudah menonton film *Sang Pencerah,* sebuah film yang mengisahkan tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan. Saya menjawab bahwa saya sudah menonton film itu. Kemudian beliau bertanya bagaimana pendapat saya tentang film itu. Tanpa ragu saya katakan bahwa sepengetahuan saya, secara artistik film itu terbilang detail dan digarap dengan sangat serius. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai hal semisal setting lokasi, pakaian para pemain, hingga berbagai benda yang diupayakan untuk benar-benar merepresentasikan jaman itu.

Namun rupanya jawaban saya yang melihatnya dari sisi artistik tidak cukup memuaskan. Habib mengingatkan kepada saya bahwa selain urusan artistik ada hal lain yang juga harus diperhatikan. Sesuatu yang dimaksud Habib adalah terkait konten cerita yang diproduksi dalam kerangka ideologi tertentu. Saya paham apa yang dimaksud oleh Habib Rizieq dan diskusi kami terus berlanjut. Saya masih ingat saat itu saya mengatakan bahwa karya itu sudah jadi dan ia bebas untuk ditafsirkan oleh siapa saja, termasuk Habib Rizieq. Namun Habib kembali mengingatkan bahwa siapa yang

membuat dan apa latar belakang ideologi penciptanya adalah hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam menafsir karya itu. Saya bisa memahami cara pandang Habib yang demikian itu sebagai seorang aktivis pergerakan, sebab saya sendiri termasuk orang yang memperhitungkan latar belakang ideologi yang pada gilirannya akan menjadi *frame* berpikir seseorang, juga dalam berkarya.

Habib sempat bertanya buku apa yang sedang saya baca. Saya katakan bahwa saya sedang membaca sebuah buku karya Nasr Hamid Abu Zayd. Saat ini saya lupa apa judul buku tentang *Ulumul Qur'an* yang saya baca sekitar sepuluh tahun lalu itu. Mendengar nama Nasr Hamid, Habib merespon dengan bertanya apakah saya tahu siapa Nasr Hamid. Saya jawab, "Ya, saya tahu bahwa ia adalah seorang dengan pemikiran liberal." Habib mengingatkan agar saya berhati-hati dalam memilih referensi, sebab saat ini banyak anak muda yang membaca namun tidak tahu siapa penulis dari karya yang ia baca dan apa latar belakang pemikirannya. Habib juga menambahkan bahwa Nasr Hamid adalah pemikir yang menjadi salah satu referensi bagi kelompok Islam liberal yang ada di Indonesia. Habib menyebut beberapa nama pemikir lain dalam dunia Islam dan dialog kami berlanjut. Namun menanggapi hal tadi, dengan ringan saya mengatakan bahwa saya membaca buku itu sebagai bagian dari keperluan perkuliahan. Saya merasa bahwa beliau sangat rendah hati berkenan berdialog dengan saya sebagai anak muda yang masih berstatus mahasiswa sementara Habib sebagai tokoh gerakan Islam dan juga seorang dengan kompetensi keilmuan yang cakap terkait studi Islam.

Ketika sedang menempuh studi di King Saud University, Habib Rizieq juga berdiskusi dengan para mahasiswa lain yang berasal dari mazhab berbeda. Perbedaan mazhab dalam hal ini, tidak lantas menjadi penghalang bagi terciptanya dialog. Menurut Ustaz Othman Shihab, ketika mereka studi di Saudi Arabia, adakalanya mereka berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai mazhab termasuk mahasiswa-mahasiswa bermazhab Syiah yang studi di kampus itu. Mereka mengobrol selayaknya mahasiswa, berdialog tentang banyak hal. Meskipun berbeda aliran, namun dialog berjalan dalam nuansa yang ilmiah dan tetap menjaga akhlak. Dari pengalaman tersebut, dapat kita lihat bahwa apabila ilmu dan akhlak yang dijadikan dasar, maka dialog akan berjalan lancar sebagai sebuah keindahan. Dan perbedaan, dapat dirasakan sebagai rahmat yang memperkaya wawasan.

Terkait perbedaan pandangan atau mazhab di dalam Islam, Habib Rizieq juga menekankan agar mengedepankan dialog dan menjaga *Ukhuwah Islamiyyah*. Dialog adalah cara mendapatkan ilmu dengan mendengar langsung dari yang memilikinya. Namun yang tidak kalah penting adalah membangun sikap yang dewasa dalam menyikapi perbedaan. Sikap *tasammuh* atau toleransi ini menjadi poin penting dalam rangka mewujudkan pesan damai yang merupakan inti dari dialog. Berkenaan dengan ketegangan yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu terkait Sunni dan Syiah, Habib Rizieq di satu sisi berpesan bahwa yang harus dilakukan bukan saling mencurigai, tapi lakukan dialog dengan dasar ilmu dan akhlak, bukan prasangka.

Hal berikutnya adalah agar kedua belah pihak membangun toleransi, menjaga iklim agar tidak menjadi panas. Bagi kalangan Syiah, jangan coba-coba untuk menyinggung perasaan saudara-

saudara muslim dari mazhab *Ahlussunnah* dengan menghina atau mencaci simbol-simbol yang mereka agungkan. Demikian juga halnya dengan *Ahlussunnah*, jangan sekali-kali menghina dan menyinggung simbol-simbol yang disucikan oleh saudara-saudara muslim dari mazhab.

Hal ini menjadi penting sebab yang harus dijunjung tinggi adalah *Ukhuwwah Islamiyyah*. Adalah tidak mungkin berharap bahwa Islam menjadi satu warna saja dan aliran-aliran yang ada dikesampingkan. Meminjam istilah Habib Rizieq, hal itu seperti mimpi di siang bolong. Telah menjadi kenyataan dan menjadi bagian dari sejarah panjang bahwa kurun yang ada dalam perkembangan dan penyebaran ajaran Islam melahirkan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan dari berbagai orang di berbagai tempat pada berbagai periode.

Keragaman pandangan ini yang kemudian disistematisasi menjadi sebuah paham dalam Islam yang dikenal dengan mazhab. Apakah itu dalam hal akidah, syariah, falsafah, bahkan tasawuf. Adalah tidak mungkin berharap semua itu bersatu dan melebur. Yang paling mugkin untuk dilakukan adalah membuka ruang-ruang dialog agar tercipta suasana saling memahami dan berujung kepada sikap saling menghormati.

Sikap membuka diri terhadap dialog ini menjadi kebiasaan Habib Rizieq tidak hanya dalam urusan ilmu agama, namun juga hal-hal lain yang memang memerlukan dialog untuk mendapatkan jalan keluar terbaik. Rupa-rupanya, pintu dialog yang dibuka oleh Habib Rizieq, tidak memilih sesiapa yang akan memasuki pintu dialog tersebut. Siapapun ia, apapun latar belakangnya, apapun mazhab bahkan agamanya, maka silakan datang dan mari berdialog.

Sekali waktu ketika Jaya Suprana datang ke kediaman Habib, ia singgah dan bergabung bersama jemaah majelis bulanan sebagaimana sudah ditulis sebelumnya. Habib Rizieq menyambut niat baik tersebut dan berpesan kepada seluruh kader FPI dan siapapun agar jangan pernah menutup pintu dialog. Sebagaimana diakui Jaya Suprana, dialog diantara keduanya berlangsung seru dan ia akhirnya menjadi paham dengan jalan pikiran Habib Rizieq.

Sebelum terjadi dialog, ia hanya menerka-nerka apakah benar bahwa Habib Rizieq adalah sosok yang demikian menakutkan, keras, intoleran, dan anti dialog sebagaimana dikesankan. Terlebih, pengenalan orang yang sepotong-sepotong tentang pribadi dan gagasan Habib Rizieq juga dibingkai oleh kemasan media yang di belakangnya ada kepentingan ekonomi dan politik tertentu. Alhasil, setelah berdialog dan bertemu secara langsung, terciptalah jembatan yang saling menghubungkan pemahaman satu sama lain sehingga pada akhirnya orang bisa saling memahami mengapa seseorang memiliki gagasan tertentu yang ia artikulasikan dalam perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu.

"Saya kagum sekali, kecerdasannya luar biasa. *Masya Allah*. Ya, *Masya Allah*," demikian komentar Jaya Suprana setelah berdialog dengan Habib Rizieq. Jika sebelum dialog, kita hanya memperanakkan prasangka berdasarkan asumsi-asumsi yang kita rancang-rancang sendiri dengan pondasi berupa apriori yang seringkali bias, maka setelah dialog kita akan langsung mendengar dari yang bersangkutan dan tidak terpeleset oleh rekaan-rekaan semata. Hal ini menjadi penting, dan karenanya Habib Rizieq berpesan agar jangan menutup pintu dialog. Bahkan lebih dari sekadar membuka pintu dialog, Habib berpesan agar kita menjunjung tinggi dialog dan musyawarah. "Karena dalam

dialog dan musyawarah kita bisa saling memahami," demikian pesan Habib Rizieq.

Dalam tradisi Islam, musyawarah dan dialog adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan. Banyak sekai dalil-dalil atau ajaran agama yang menyerukan agar pihak-pihak tertentu bermusyawarah untuk mendapatkan suatu jalan keluar dalam mengatasi sebuah permasalahan bersama. Demikian pula halnya dengan dialog. Jika sebelum mendengar secara langsung, seseorang hanya mendasarkan penilaiannya atas orang lain dengan prasangka, maka dialog menjadi penting dilakukan untuk meluruskan prasangka yang berpeluang besar untuk salah. Hal ini yang dalam tradisi Islam disebut dnegan *Tabayyun* atau verifikasi langsung dari sumbernya. Dengan demikian, maka masalah menjadi selesai dan orang tidak berkubang dalam keruhnya prasangka yang terlanjur kental dalam pikirannya.

* * *

TOLERANSI: HARGA MATI!

Islam agama damai, bukan agama huru-hara!
(Habib Muhammad Rizieq Syihab)

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin,* rahmat atau kasih bagi semesta alam. Sejumlah ulama dan cendikiawan muslim memiliki tafsiran yang beragam berkenaan dengan makna dari *rahamatan lil 'alamin* ini. Namun rasanya, seluruhnya sepakat bahwa Islam harus menampakkan pesan damai bagi alam semesta. Demikian juga halnya dengan Habib Rizieq yang memaknai bahwa *rahmatan lil 'alamin* adalah ciri dan jiwa dari Islam. Bagi kita yang telah terlanjur ataau terbiasa mengenal Habib Rizieq sebagai tokoh keras, radikal, anti dialog, atau bahkan intoleran, mungkin tulisan kecil ini bisa memberi sedikit warna bagi kesan yang terlanjur keruh itu.

Terus terang saya sendiri terkejut ketika mendengar Habib Rizieq mengusung isu 10 pilar toleransi pada ceramah-ceramah beliau. Saat mendengar hal tersebut, sebuah nada ragu yang terdengar di dalam benak saya adalah 'apa iya?'. Boleh jadi itu juga yang akan anda rasakan, sebab kita terlanjur menilai sosok kontroversial ini dengan apriori. Pada mulanya saya berbincang dengan seorang pengurus FPI, Idrus al-Habsyi. Saat ini pria yang akrab disapa Iyus ini menjabat sebagai wakil ketua Lembaga Dakwah Front (LDF). Dalam perbincangan sore itu, Iyus membahas tentang konsep toleransi Habib Rizieq. Saya tegaskan kepadanya, "Apa ada?" Dengan santai dijawab, "*Ente liat aje* di *youtube* juga ada

kok." Saya lantas mencatat 10 pilar toleransi Habib Rizieq pada memo di Tab sebagai pengingat untuk kemudian saya cari di *youtube* setiba di rumah. Alhasil, saya dapatkan sebuah ceramah Habib pada acara Tabligh Akbar di Riau. Pada 45 menit pertama ceramah itu Habib membahas 10 pilar toleransi.

Bagi Habib Rizieq, sebagai agama yang membawa pesan damai, Islam memiliki aturan main yang telah digariskan oleh Allah dan RasulNya. Maka berdasarkan itulah toleransi dalam Islam harus dikedepankan. Sebab, toleransi adalah salah satu bukti bahwa Islam itu agama yang damai dan saling menghargai bukan hanya kepada sesama muslim, bahkan sesama manusia, meskipun berbeda agama. Untuk itu ada sedikitnya sepuluh hal yang patut digarisbawahi berkenaan dengan toleransi.

Pertama, Islam adalah agama perdamaian. *Al-Islam din al-Salam*. Islam adalah agama yang membawa pesan damai. Ia adalah ajaran yang membawa ketenangan, keselamatan, kasih sayang, rasa aman, nyaman dan damai. Sebagai agama yang diturunkan dari sisi Tuhan yang Mahakasih kepada Muhammad saw. sang kekasih, maka Islam adalah ajaran kasih yang mengajarkan kepada kita untuk saling mengasihi dan memedulikan, tidak pandang apakah ia muslim atau bukan, selama ia tidak mengganggu Islam maka ia harus dilindungi.

Habib mengisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. kembali dari sebuah pertempuran. Dalam perjalanan pulang bersama para sahabat, Rasulullah berhenti untuk istirahat sejenak. Pada saat itu Rasulullah saw. memberikan nasihat kepada para sahabat agar tidak sekali-kali membayangkan atau berangan-angan bertemu musuh. Melainkan memohonlah kepada Allah agar diberikan

hidup yang *afiat,* tentram dan aman. Agak mengherankan memang bagi kita bagaimana bisa dan apa yang dimaksud Rasulullah saw. untuk mengatakan demikian padahal mereka baru saja kembali dari peperangan.

Rupa-rupanya, yang dimaksud adalah agar umat Islam jangan mencari musuh. Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita melalui ceramah nasihat yang dituturkan kepada para sahabat beliau saat itu bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk menciptakan permusuhan. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menciptakan perang. Bahkan dari riwayat tersebut kita bisa melihat bahwa dilarang bagi seorang muslim untuk mencari-cari permusuhan sejak dalam angan-angan. Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw. ajarkan kepada kita untuk mencari hidup tenang.

Terkadang ada sementara kalangan yang membacakan Hadis ini sepotong saja sehingga terkesan Islam itu agama perang. Agama huru-hara. Agama yang menyeramkan. Agama teror. Sebab dalam kalimat berikutnya dalam Hadis tersebut dikatakan bahwa, "Jika kalian bertemu musuh, hadapilah mereka dengan tegar dan sabar. Ketahuilah olehmu bahwa surga ada di bawah kilatan pedang." Jika dibaca sepenggal saja, tentu tampilan sangar akan menjadi ciri agama Islam. Namun jika Hadis ini dibaca seacara utuh, maka kita akan tahu bahwa yang ditekankan oleh hadis tersebut adalah larangan menciptakan permusuhan. Musuh pantang dicari, tapi jika bertemu jangan lari.

Hal lain yang juga menjadi poin penting dalam toleransi adalah larangan mencela agama lain. *Subbul adyan* atau menghina agama lain termasuk juga mencela, mencaci, dan mengejek sesembahan dari agama lain adalah sesuatu yang sangat dilarang dalam Islam.

Di dalam Alquran surah al-An'am Allah swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mencaci sembahan selain Allah. Sebab nanti mereka akan mencaci Allah dengan penuh permusuhan tanpa ilmu." Terkadang kita masih mendapati bahwa untuk menunjukkan ketaatannya dalam beragama, maka seseorang lantas menghina agama orang lain. Hal tersebut pasti karena yang bersangkutan tidak memiliki dasar ilmu dalam beragama.

Jika kita kembali pada ayat tadi, maka jelas bahwa apapun itu bentuknya, seorang muslim dilarang oleh Allah untuk menghina agama orang lain ataupun sembahannya. Sebab hinaan atau celaan yang ditujukan kepada agama atau sembahan orang lain akan mengundang datangnya hinaan dari orang tersebut kepada Allah. Secara tidak langsung hal tersebut mengundang permusuhan dan merupakan hal yang dilarang oleh Islam. Dari hal ini maka kita bisa melihat bahwa jika dengan agama lain yang jelas-jelas berbeda saja kita diperintahkan untuk tidak mencela, maka apalagi dengan sesama muslim.

Dengan demikian, maka selayaknya lah jika sesama muslim dapat lebih saling menjaga dan tidak mencela hanya karena berbeda mazhab. Perbedaan dalam Islam adalah rahmat yang harus disikapi dengan bijak. Perbedaan pendapat adalah hal biasa yang dapat diselesaikan dengan ilmu dan akhlak. Terlebih jika perselisihan itu terjadi dalam satu mazhab yang sama. Adakalanya sesama Ahlusunnah menjadi berebut paling benar hanya karena masalah apakah membaca doa qunut atau tudak dalam salat Subuh. Ketika ditanyakan kepada Habib Rizieq mana yang salah, maka seketika Habib menjawab, "Yang salah yang *nggak* salat Subuh."

Hal ketiga berkenaan dengan upaya menghidupkan toleransi adalah tidak mencampuradukkan ajaran agama. Hal ini, menurut Habib, penting untuk digarisbawahi sebab ada sementara kalangan yang mencampuradukkan ajaran agama atas nama toleransi antar agama. Sementara, menurut Habib, justru dengan mencampuradukkan ajaran agama, dapat menciderai harmonisasi antar agama. Terkait pencampuradukan ajaran agama Habib berkomentar, "Nanti kalau ada agama yang tersinggung *gimana*? *Kan* malah jadi tidak harmonis."

Terkait hal tersebut sebuah kisah yang melatarbelakangi turunnya surah al-Kafirun menceritakan batasan bagaimana ajaran agama harus diletakkan pada tempatnya masing-masing dan tidak boleh dicampur. Suatu ketika, Abu Jahal sebagai perwakilan kafir Quraisy berinisiatif mengajukan tawaran kepada Rasulullah saw. Isi ajakan tersebut adalah mengajak Rasulullah saw. dan umat Islam bergabung dengan kafir Quraisy sebab masih kerabat. Cara berdamai tersebut dapat ditempuh dengan jalan ibadah bersama dan bergantian. Cara yang diajukan Abu Jahal adalah dengan cara satu hari umat Islam mengikuti kafir Quraisy menyembah berhala dan keesokan harinya giliran kafir Quraisy mengikuti orang Islam menyembah Allah. Tawaran tersebut langsung dijawab dengan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. yang dikenal dengan surah al-Kafirun. Dalam surah itu dijelaskan bahwa antara orang kafir dan orang Islam memiliki sembahan yang berbeda dan tidak dibenarkan untuk menyembah sembahan orang kafir. Ayat penutup surah ini sangat akrab di telinga kita, *lakum dinukum waliyadin,* untukmu agamamu dan untukku agamaku. Berkenaan dengan itu maka *rahmatan lil 'alamin* dalam hal ini bukan mencampuradukkan ajaran agama melainkan menghormati ajaran agama orang lain dan tetap berpegang pada ajaran agama.

Poin keempat dalam toleransi adalah tidak ada paksaan untuk masuk Islam. *Laa ikraha fiddin*, demikian bunyi ayat Alquran. Ayat tersebut bermakna tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam ajaran agama Islam. Berpegang pada ayat tersebut, maka tidak dibenarkan ada upaya-upaya untuk memasukkan orang ke dalam agama Islam dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama. Seseorang tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Ia juga tidak boleh ditakut-takuti, diancam, diteror, dihipnotis, dijebak, dan semacamnya.

Islam tidak membenarkan cara-cara kotor seperti itu digunakan untuk memasukkan orang ke dalam ajaran Islam. Sebagai ajaran agama yang suci dan mulia, Islam tidak membenarkan cara-cara licik seperti demikian itu. Sebagai agama yang membawa pesan damai dan ajaran kasih sayang, Islam tidak membenarkan berbagai jalan yang digunakan untuk mengajak orang masuk Islam jika itu mengandung unsur-unsur yang dilarang sebagaimana disebutkan di atas. Alih-alih menggunakan paksaan dan kekerasan, dakwah harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian.

Dakwah dengan hikmah adalah hal kelima yang perlu dicatat berkenaan dengan toleransi. Di dalam Alquran surah an-Nahl ayat 125 Allah swt. berfirman "*ud'u.... ila sabili rabiika bil hikmah wal mau'idzhah hasanah. Wa jadilhum billati hiya ahsan*". Serulah mereka ke jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan petuah yang baik. Serta berdebatlah dengan mereka dengan sebaik-baiknya. Dari ayat tersebut, kita bisa melihat bahwa Allah memerintahkan dakwah dengan jalan yang telah ditetapkan, hikmah. Menurut Habib, apa yang dimaksudkan dengan hikmah dalam hal ini adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang diamalkan secara konsisten.

Seorang da'i, sudah selayaknya menyesuaikan antara ucapan dengan perbuatannya. Tidak boleh bagi seorang pendakwah jika ucapan dan perbuatannya bertentangan. Sebab dakwah *bil hikmah* adalah dakwah yang mengedepankan akhlak dan teladan. Dengan keteladanan dari seorang pendakwah inilah, dakwah akan berhasil dan umat bisa langsung melihat dari apa yang dicontohkan oleh para pendakwah. Inilah cara yang harus dikedepankan dalam berdakwah. Hal tersebut telah dicontohkan Rasulullah saw. dengan memulai segala kebaikan dari diri beliau baru kemudian diikuti oleh para sahabat.

Dengan hikmah dan petuah yang baik inilah hati akan tersentuh dan ajaran Islam akan dipahami dengan baik sebagai ajaran kasih sayang. Jika pada gilirannya harus terjadi perdebatan, maka perdebatan tersebut harus dilakukan dengan cara terbaik. Hal menarik yang layak diingat-ingat adalah bahwa jika dengan kalangan beda agama saja seorang muslim harus berdebat dengan cara terbaik berdasar pada hikmah dan petuah bijak, apalagi terhadap sesama muslim. Maka teramat disayangkan ketika antar sesama muslim harus terjadi perdebatan sengit. Terlebih ketika perdebatan tersebut tidak dilandasi dengan ilmu. Perdebatan yang demikian itu hanya akan menambah keruh keadaan dan berujung pada permusuhan. Hal demikian itu hanya akan mencoreng wajah Islam sebagai agama yang membawa pesan damai.

Hal keenam yang juga patut dicermati adalah tentang *mu'amalah*. Sebagai orang Islam, tidak ada larangan untuk ber*mu'amalah* atau menjalin hubungan sosial dengan orang di luar agama Islam. Allah swt. tidak melarang seorang muslim untuk menjalin relasi sosial dengan orang dari agama lain selama orang tersebut tidak berada dalam posisi mengganggu Islam. Bahkan Allah swt.

memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan orang-orang dari agama lain dengan baik. Selama mereka berlaku baik dan tidak memusuhi Islam, maka wajib bagi seorang muslim untuk memperlakukan mereka dengan baik. Bahkan dilarang atas seorang muslim, untuk mengganggu golongan agama lain yang tidak mengganggu tersebut.

Demikian pula halnya dengan hubungan kerja yang dalam hal ini merupakan poin ke tujuh dalam pilar toleransi. Pernah suatu ketika Rasulullah saw. mempekerjakan orang non muslim. Tidak tanggung-tanggung pekerjaan yang diberikan Rasulullah saw. kepada orang tersebut. Ia diberi pekerjaan sebagai mata-mata. Tugasnya memberi informasi kepada Rasulullah saw. tentang rencana-rencana orang kafir yang memusuhi Islam di Mekah. Selain itu Rasulullah saw. juga pernah membeli senjata dari seorang non muslim bernama Sufyan bin Umayyah. Dengan dasar itu maka dibenarkan untuk mempekerjakan orang non muslim selama ia memberi manfaat kepada Islam dan pada saat bersamaan ia juga berada dalam posisi yang jelas, tidak khianat dan tidak memusuhi Islam.

Hal ini dijelaskan dalam sebuah istilah *isti'malul kafir bikhidmatil Islam,* mempekerjakan orang kafir untuk khidmat kepada Islam. Perdagangan dengan orang non muslim, sebagai poin ke delapan, adalah juga hal yang dibenarkan dilakukan. Pada masanya, Rasulullah saw. juga pernah berniaga dengan seorang Nasrani. Tidak ada larangan dalam Islam yang melarang seorang muslim untuk bekerjasama dalam hal perniagaan dengan seorang non muslim. Yang dilarang dalam Islam adalah berniaga dengan kecurangan, dan pelanggaran-pelanggaran atas syariat dalam bentuk lainnya,

tidak peduli apakah itu dilakukan dalam kerjasama dengan non muslim atau bahkan dengan sesama muslim. Dalam batas-batas syariat, kerjasama niaga dengan orang non muslim tidak dilarang dalam Islam. Maka dengan demikian kita bisa melihat betapa Islam tidak kaku, tidak jumud, dan bersikap terbuka serta toleran daam batasan syariat.

Pilar kesembilan dalam toleransi adalah adil. Habib mengingatkan bahwa setiap kali kita mendengarkan khutbah kedua pada salat Jum'at, khatib akan mengingatkan kepada jemaah untuk berlaku adil dengan seruan *Innallaha ya'murukum bil 'adli*.. bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memerintahkan kepada kita untuk berlaku adil. Berlaku adil di sini tentu bukan hanya dengan sesama pemeluk agama Islam saja. dengan non muslim sekalipun, seorang muslim wajib berlaku adil.

Sekali waktu Imam Ali bin Abi Thalib ra. sedang berjalan-jalan di sebuah pasar. Saat itu beliau melintasi sebuah toko dan pandangan beliau tertuju pada sebuah benda yang rasa-rasanya ia kenal. Baju perang. Bukan milik siapa-siapa. Melainkan milik Imam Ali sendiri. Beliau mengenali baju perang miliknya itu dengan ciri tertentu yang ada pada baju tersebut. Alhasil sang Khalifah mengatakan kepada seorang Yahudi pemilik toko bahwa baju itu adalah miliknya dan bagaimana bisa ada di tokonya. Namun demikian, Yahudi itu mengatakan bahwa baju perang itu adalah milik si Yahudi dan jika Khalifah bersikeras maka mari selesaikan di pengadilan. Imam Ali pun menyanggupi ajakan Yahudi tersebut. Alhasil, keduanya mengetengahkan permasalahan itu ke meja hijau.

Apa yang kira-kira ada dalam benak kita. Sebuah pengadilan akan digelar. Rakyat biasa, pedagang kecil, Yahudi pula, akan berhadapan dengan Imam Ali seorang Khalifah yang juga merupakan pemimpin dari hakim yang akan memimpin pengadilan dengan cara Islam. Dalam nalar duniawi hari ini, hampir bisa dipastikan Imam Ali yang akan menang telak dalam persidangan tersebut.

Alhasil persidangan dimulai. Persidangan diselenggarakan dengan cara Rasulullah saw. di mana pihak pendakwa harus mengetengahkan bukti atau saksi. Lalu hakim bertanya kepada Imam Ali apakah ia memiliki bukti atau saksi. Imam Ali berkata bahwa beliau memiliki dua orang saksi, Imam Hasan dan Imam Husein. Hakim menolak saksi dari pihak Imam Ali sebab dua orang saksi tersebut adalah anak beliau. Jika saksi yang diajukan memiliki pertalian darah ayah dan anak, maka dikhawatirkan akan terjadi bias dalam kesaksian tersebut. Meskipun hakim tahu bahwa dua orang itu adalah orang mulia cucu kesayangan Rasulullah saw. yang tidak mungkin berbohong, namun demi menghargai hukum, hakim tidak memperkenankan hal tersebut. Alhasil karena tidak ada bukti dan saksi lain, sidang ditutup dan Yahudi sebagai pihak terdakwa dinyatakan menang.

Dalam kaidah peradilan ini, pihak pendakwa wajib menunjukkan bukti-bukti dan saksi. Sedangkan, jika tidak terpenuhi bukti dan saksi, maka pihak terdakwa hanya perlu bersumpah untuk menolak dakwaan.

Alhasil Yahudi kegirangan karena memenangkan sidang. Imam Ali pun berjalan dengan lapang dada beliau menerima dan menghormati putusan hakim yang telah ditetapkan. Segera saja Yahudi itu menyusul dan menahan langkah Imam Ali seraya

berkata bahwa sesaungguhnya ia tahu bahwa Imam Ali adalah pemilik baju perang itu. Hanya saja ia ingin tahu bagaimana hukum ditegakkan dalam cara Islam dan bagaimana perilaku Imam Ali sebagai seorang pemimpin. Boleh jadi ia bermaksud memberikan baju itu kepada pemiliknya. Namun Imam Ali dengan tegas menjawab bahwa apapun yang terjadi, putusan telah ditetapkan, dan Yahudi itulah pemiliknya berdasarkan putusan hakim. Demikian sikap Imam Ali dalam menghargai putusan pengadilan sehingga Yahudi itu terenyuh dan menangis haru hingga akhirnya ia memutuskan mengikuti ajaran Imam Ali. Yahudi itupun menjadi muslim.

Hal kesepuluh dalam sepuluh pilar toleransi adalah menolak kezaliman. Tidak boleh ada kezaliman. Hal ini didasarkan pada dalil *Laa Tadzhlimu walaa Tudzhlamu*, janganlah kalian berlaku zalim dan jangan pula kalian dizalimi. Dalam sebuah Hadis Qudsi bahkan Allah berfirman bahwa ada sebuah hal yang Ia haramkan untuk dirinya adalah kezaliman. "Hai hambaKu! Aku telah mengharamkan atas diriKu untuk zalim. Maka Aku haramkan juga atas kalian. Maka janganlah saling menzalimi." (Hadis Qudsi).

Berdasar pada Hadis Qudsi tersebut maka haram bagi seorang muslim untuk berlaku zalim. Hal ini tentu bukan hanya berlaku terhadap sesama muslim saja, melainkan juga kepada seluruh umat manusia apapun agamanya. Bahkan doa dalam rangka me-nuntut keadilan dari seorang yang dizalimi terhadap orang yang menzaliminya, meskipun ia seorang non muslim, akan diterima Allah swt. Allah tidak rida dengan kezaliman. Maka haram bagi seorang muslim untuk berbuat zalim, meskipun kepada orang berbeda agama. Justru berlaku adil, sebagai lawan dari zalim, ha-rus menjadi ciri dari seorang muslim yang taat. Dengan menjaga

diri dan menghindar dari kecenderungan berlaku zalim, maka seorang muslim sedang mengikuti perintah Allah swt. dan pada saat yang sama juga menjaga diri dari hal yang dilarang, bahkan sangat dibenci Allah swt. yang dalam bahasa agama disebut sebagai *imtisalul awamirillah wajtinabun nawahi*.

Namun Habib Rizieq mengingatkan bahwa penting untuk dicatat, menampilkan Islam sebagai rahmat bagi semesta jangan disalahartikan. "*Rahmatan lil 'alamin* bukan lembek pada kemunkaran, *rahmatan lil 'alamin* bukan pasrah pada kezaliman, *rahamatan lil 'alamin* bukan diam terhadap kemaksiatan!" demikian tegas Habib Rizieq. Toleransi sebagai sikap Islam, dalam hal ini tidak berlaku untuk kemungkaran dalam berbagai spektrumnya. Toleransi harus diletakkan sesuai pada tempatnya. Jangan memberikan toleransi pada kezaliman, sebab jawaban untuk kezaliman bukanlah toleransi, melainkan perlawanan. Namun jika menyangkut penghormatan terhadap agama lain, maka toleransi harus dikedepankan.

Sekali waktu Habib Rizieq diundang sebagai tamu dalam acara *Jaya Suprana Show* yang tayang di TVRI Nasional. Dalam pembukaan acara bertema *Menolak Kekerasan* tersebut, Jaya Suprana selaku tuan rumah menyampaikan bahwa ketakutannya terhadap FPI dan Habib Rizieq selama ini ternyata ketakutan yang tidak beralasan. Ia mengatakan demikian sebab ketakutan itu hanya berdasarkan pada pemberitaan media massa. Menanggapi hal tersebut, Habib Rizieq menanggapi bahwa mungkin tidak semua media, namun banyak dari media massa memberitakan dengan tidak imbang.

Banyak hal yang telah dilakukan Habib Rizieq bersama FPI namun tidak mendapat ruang dalam pemberitaan. Habib menceritakan

misalnya dalam tragedi Tsunami yang menghancurkan sebagian besar wilayah Aceh. Saat itu FPI menurunkan 1300 laskar. Mereka bekerja selama kurang lebih empat bulan, dan mengevakuasi kurang lebih seratus ribu jenazah. Apakah media memberitakan hal ini.

Habib Rizieq juga mengatakan bahwa dengan FPI, ia menjalin kerjasama dengan Kementerian Sosial. Kerjasama yang dijalin secara resmi dengan MOU kedua belah pihak ini bertujuan untuk melaksanakan program bedah desa yang bertujuan melakukan pembenahan dan perbaikan atas rumah warga miskin yang sudah tidak layak huni. Hal ini juga tidak mendapatkan tempat dalam pemberitaan. Sebuah contoh lain yang menggambarkan bahwa kelompok yang dipimpin Habib Rizieq ini mengedepankan toleransi adalah apa yang mereka lakukan terhadap warga Ahmadiyah di Jawa Barat. Menurut Habib, mereka melakukan pembinaan terhadap warga Ahmadiyah di daerang Tenjo Waringin yang terletak di perbatasan Tasik dan Garut. Pembinaan dilakukan sejak tahun 2009 dan hingga kini, sekitar 800 warga Ahmadiyah kembali ke dalam ajaran Islam. Namun lagi-lagi, hal-hal tersebut seolah tidak menarik bagi media.

Barangkali momen-momen bentrok dan kekerasan adalah saat-saat yang menjadi favorit media. Jika demikian, maka ada masalah dengan 'otak media' kita yang memiliki kegemaran mendistribusikan narasi kekerasan bagi publik. Habib mengatakan bahwa sepertinya media lebih senang mem*blow-up* hal-hal yang berbau kekerasan. Dan pemberitaan itu dilakukan sepotong, tanpa menyertakan pengetahuan tentang akar permasalahannya. Alhasil, dalam bingkai berita yang sampai ke masyarakat, Habib Rizieq dan gerakannya dicitrakan sebagai pihak yang senang

kekerasan. Menanggapi hal ini Habib menegaskan bahwa ia tidak membenarkan kekerasan. Bahkan Habib mengatakan jika ada laskar yang bersalah dan terbukti melakukan tindak kekerasan, maka akan diserahkan ke polisi. "Silakan proses, adili, dan tangkap," tegas Habib Rizieq.

Ketika ditanyakan tentang bagaimana sikapnya terhadap agama lain dan bagaimana hubungan Habib dengan gereja yang mengelilingi rumahnya, Habib menjawab sangat jelas. Di Petamburan, terdapat sedikitnya lima gereja dengan masing-masing aliran. Menurut Habib Rizieq, sampai sekarang mereka melakukan ibadah dalam damai dan tenang, tanpa mendapatkan gangguan dari masyarakat. Bahkan hubungan Habib Rizieq dengan para pendeta cukup baik. Adakalanya pendeta datang ke kediaman Habib untuk berdialog dan bertukar pendapat untuk mencari jalan keluar dari permasalahan. "Kalau ada masalah yang bisa kita bantu, kita bantu," demikian ujar Habib Rizieq.
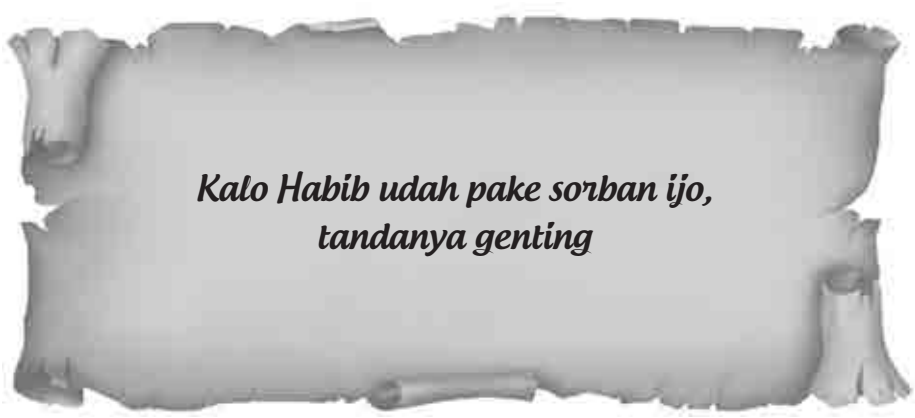
Terkait bagaimana sikapnya terhadap agama lain, Habib mengatakan bahwa dulu ia lulus SD pada usia relatif lebih muda dari semestinya. Karena itu, ada kekhawatiran orangtua jika sang anak harus bersekolah di SMP 40 yang letaknya agak jauh dari rumah. Maka ibundanya memilih agar sang anak bersekolah di sekolah tetangga saja. Sekolah tetangga yang dimaksud adalah SMP Kristen Bethel yang memang tak jauh dari rumah Habib Rizieq. Beliau mengingat pada saat itu sempat bertanya kepada ibundanya apakah tidak apa-apa jika ia bersekolah di Bethel. Ibunda menjawab tidak ada masalah dengan hal itu sebab ia hanya belajar pengetahuan umum di sana, sedangkan ilmu agama didapat dari pengajian sepulang sekolah. Dari cerita tersebut, maka tidak mengherankan jika Habib Rizieq mengedepankan toleransi yang

memang sudah diajarkan bahkan sejak dari rumah. Namun bagi yang mengenalnya dari potongan berita, apa mau dikata, Habib Rizieq akan tampak sebagaimana kerap disalahpahami.

Terkait toleransi antar umat beragama, Habib mengatakan bahwa ia sangat menghargai pluralitas. Namun tidak dengan pluralisme. Pluralitas adalah niscaya, seperti halnya perbedaan keyakinan atau agama. Namun bukan berarti lantas kita harus mengatakan bahwa semua agama sama saja. Menurutnya yang harus dilakukan untuk menyikapi pluralitas atau keragaman itu adalah mengedepankan toleransi namun tanpa mengorbankan akidah. Misalnya sebagai seorang muslim, Habib meyakini bahwa agamanya adalah yang paling benar dan selain Islam salah. Itu adalah hak seseorang. Sebagaimana juga seorang dari agama lain yang meyakini bahwa agamanya paling benar, itu hak seseorang. Namun yang tidak bisa dibenarkan adalah menghina agama lain. Bagi Habib Rizieq ia atau siapapun tidak memiliki hak untuk menghina, mencaci, mencerca agama lain. Jika menghina saja tidak boleh, maka apalagi mengganggu, melakukan kekerasan, apalagi pembunuhan, hal tersebut tidak boleh dan tidak benar. Habib Rizieq berpesan bahwa bagi umat Islam, “Toleransi sudah harga mati!”

* * *

DARI SORBAN SAMPAI SANDAL

Kalo Habib udah pake sorban ijo,
tandanya genting

Terlepas dari *framing* media yang terkadang membungkus citra Habib Rizieq dengan asumsi tertentu yang pada akhirnya mengesankan Habib Rizieq sebagai seorang yang keras, suka atau tidak, orang menjadi makin mengenal sosok fenomenal ini. Terlebih ketika belakangan ini Habib Rizieq mendapat julukan sebagai *Man of The Year.* Baik yang senang atau bahkan yang tidak senang, menjadi lebih mengenal sosok ini. Bagi mereka yang senang dan cenderung mengikuti Habib Rizieq, bukan hanya agenda mengaji atau ceramahnya yang diikuti. Bukan pula syair-syair kasidahnya yang menjadi semarak dibacakan di mana-mana. Namun hal-hal yang sangat khas secara personal dari Habib Rizieq pun tak luput dari pantauan para pengikutnya, termasuk gaya berbicaranya.

Tentang gaya berbicara Habib Rizieq, ada sedikitnya dua hal yang mencolok. Pertama, kerap kali Habib menggunakan dialek atau bahkan bahasa Betawi dalam ceramah-ceramahnya. Hal tersebut tentu tak dapat dilepaskan dari asal mulanya yang memang keturunan Betawi. Hal kedua adalah gaya orasinya yang berapi-api dan memburu. Terkait hal kedua ini, menurut beberapa sumber konon diwarisinya dari sang ayah yang mahir dalam berdebat dan berorasi. Namun belakangan, gaya retorika Habib Rizieq menjadi semacam tren di kalangan pendakwah terutama yang berafiliasi

kepada FPI. Pada masanya K.H. Zainuddin M.Z dengan gaya retorika yang luar biasa banyak menginspirasi para penceramah yang bahkan tak jarang meniru gaya berceramah sang Kyai Betawi itu secara total.

Kini, Habib Rizieq mulai mengalami hal serupa. Gaya berceramah Habib Betawi ini mulai menginspirasi sejumlah pendakwah. Beberapa kata yang khas misalnya, kerap digunakan oleh para pendakwah seperti kata "Sudara" yang kerap diletakkan di akhir kalimat. Juga demikian halnya dengan kalimat "siap jihad tidak?!", "Siap bela Islam?", "Siap tertib?", "Siap damai?", dan semacamnya. Rupanya hal ini tak hanya ditiru oleh penceramah, bahkan anak kecil pun mulai mengikuti kalimat tersebut.

Sekali waktu saya kaget sekaligus tertawa menyaksikan aksi lucu seorang anak kecil. Ia berpakaian lengkap selayaknya seorang penceramah. Anak yang ternyata putra dari almarhum Habib Faiz al-Attas sekjen FPI ini terlihat sedang berceramah dengan menirukan gaya Habib Rizieq. Pada video berdurasi pendek yang direkam di sebuah ruangan itu terlihat bagaimana anak kecil ini dengan penuh percaya diri berceramah dengan menirukan gaya Habib Rizieq. Kenyataan tersebut memberi satu gambaran bahwa gaya retorika Habib Rizieq telah meninggalkan kesan mendalam, dan boleh dibilang membawa pengaruh sehingga memberi inspirasi bagi banyak orang, baik dari kalangan penceramah, awam, bahkan anak kecil sekalipun.

Bagi seorang *Muhibbin*[1], kecintaan mereka terhadap *Habaib*[2] dapat diekspresikan dengan berbagai jalan. Umumnya, mereka memajang poster-poster dari Habib atau ulama yang mereka kagumi. Hal serupa juga terjadi bagi pecinta kyai. Selayaknya fans yang menggemari idolanya, maka seorang pengikut habib memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai hal yang berkenaan dengan idola mereka. Hal demikian itu juga terjadi pada Habib Rizieq. Mereka yang mengidolakan Habib Rizieq akan menyempatkan waktu untuk hadir pada pengajian-pengajian di mana Habib Rizieq hadir sebagai pembicara. Begitu pula halnya dengan Maulid Rasulullah saw. orang-orang terlihat lebih bersemangat untuk hadir ketika mendengar bahwa salah satu penceramahnya adalah Habib Rizieq.

Begitu juga halnya dengan pengajian bulanan pada hari Minggu pertama awal bulan. Pengajian yang dihelat di majelis yang terletak pada pekarangan depan rumah Habib Rizieq ini sudah dipenuhi orang sejak pukul delapan pagi hari. Orang-orang berdatangan dari mana-mana, baik Habib maupun bukan. Belakangan ini, majelis bulanan yang juga kerap mendatangkan penceramah tamu itu kian penuh hingga orang-orang tidak tertampung. Orang-orang terus berdatangan sehingga berjejalan sampai akhirnya tumpah ruah Jemaah terlihat hingga ke gang bahkan jalan Petamburan III. Sebagian dari mereka terlihat serius mendengarkan ceramah. Beberapa dari mereka yang tidak kebagian tempat, mendengarkan sembari melihat-lihat aneka barang niaga yang dijajakan di sisi jalan. Beragam pernik terkadang mengundang orang berkumpul mulai dari VCD tentang sejarah, film, ceramah bahkan

1 Pecinta Habaib. Atau mereka yang mengikuti ajaran Thariqah Alawiyah.
2 Bentuk jamak dari Habib

shalawat hingga poster berbagai Habib termasuk Habib Rizieq, juga aneka pernak pernik semisal gantungan kunci, stiker, pin, dan sebagainya.

Kecintaan para penggemar kepada Habib yang diidolakan ternyata tidak sampai di situ. Belakangan ini, bahkan sandal putih bergaya antara India dan Timur Tengah yang dikenakan Habib Rizieq pun banyak diikuti oleh mereka yang mengidolakan Habib. Belakangan hari, terlihat alas kaki berwarna putih ini dijual manakala ada acara-acara seperti maulid dan semacamnya. Banyak yang membeli dan menggunakan sandal itu sebagai wujud kecintaan mereka kepada Habib yang diidolakan. Mengenai hal ini, saya sempat berbincang dengan Idrus al-Habsyi yang membenarkan bahwa kini semakin banyak yang mengidentifikasi diri dengan gaya berpakaian Habib Rizieq, termasuk sandal. Akan tetapi ia menyayangkan, dengan nada setengah berkelakar wakil ketua Lembaga Dakwah Front yang berpostur tinggi dan besar ini berkata, "Sayang ukuran *ane nggak* ada."

Upaya untuk mengidentifikasi diri dengan mengenakan apa yang dikenakan oleh Habib Rizieq, juga terjadi di kalangan pendakwah atau ustaz. Dulu, ketika gaya berpakaian Habib masih belum serba putih, beliau seolah belum memiliki ciri khas yang ikonik. Saat itu adakalanya beliau masih mengenakan jubah hitam, abu-abu, dengan sorban[3] yang memiliki kombinasi warna. Namun belakangan, gaya berpakaian Habib Rizieq menjadi khas dengan pakaian serba putih dari ujung kaki sampai ujung kepala. Bahkan warna putih itu mendominasi hingga ke warna perangkat

3 Sorban yang dimaksud di sini bukan yang dililitkan pada kepala, melainkan yang disandang di pundak atau kerap disebut *rida'.*

kerja beliau seperti laptop dan tablet, juga tentunya kendaraan. Alhasil, kini warna kesukaan Rasulullah saw. juga warna yang mengingatkan bahwa pakaian terakhir yang akan dikenakan orang Islam ketika wafat adalah kafan berwarna putih itu telah menjadi warna favorit yang lekat dengan keseharian dan telah menjadi bagian dari karakter Habib Rizieq.

Hal lain yang juga memiliki khas adalah jas putih yang beliau kenakan. Pada mulanya, seingat saya bentuk jas putih itu sama selayaknya jas pada umunya, dengan lipatan kerah. Namun, belakangan bentuk kerah pada jas putih Habib Rizieq berubah menyerupai jas tutup Betawi yang tampak seperti kerah baju koko. Alhasil bentuk jas ini menjadi ikon yang diikuti oleh sejumlah ustaz, terutama yang berafiliasi dengan FPI. Hal ini juga yang membedakan gaya berpakaian Habib Rizieq, beliau mengenakan *gamis*[4] putih dengan luaran jas putih. Sedangkan pada umumnya Habib-habib lainnya mengenakan *gamis* dengan luaran jubah panjang baik itu berwarna putih maupun aneka warna lainnya.

Sebagai 'pakaian dinas' Habib Rizieq, jas putih dengan potongan kerah senada dengan kerah gamis ini menjadi lekat dengan gaya berpakaian Habib Rizieq. Tak dapat dipungkiri, sebagai seorang pemimpin acapkali mengalami saat-saat di mana para pengikut memiliki kecenderungan untuk mengikuti bahkan meniru, bukan hanya gaya kepemimpinan, tapi juga gaya berpakaian. Alhasil, model berpakaian Habib Rizieq dengan gamis putih dan jas putih ini juga menjadi bagian dari gaya berbusana yang diikuti oleh sejumlah pendakwah.

4 Gamis adalah baju putih untuk lelaki, semacam kemeja, menjulur panjang hingga ke mata kaki

Hal lain yang juga menjadi khas adalah sorban putih yang diselendangkan pada pundak beliau, jika sebelumnya adakalanya Habib menggunakan sorban atau *rida*' putih dengan kombinasi warna, maka kini total warna putih yang menjadi pilihannya. Hal ini juga tampak menginspirasi sejumlah pendakwah terutama yang berafiliasi ke FPI. Sorban putih panjang yang diselendangkan pada pundak menjadi salah satu ciri khas bagi Habib Rizieq yang juga diikuti oleh mereka yang mengidolakannya. Hal serupa yang juga tak luput dari upaya identifikasi pengikut dari orang yang diikutinya adalah sorban yang dililitkan di kepala. Sebagian orang biasa menyebutnya *imamah,* sebagian lagi menyebutnya sorban.

Jika diperhatikan pada umumnya Habib lulusan Hadhramut mengenakan sorban dengan gaya lilitan tertentu, seperti yang dikenakan kebanyakan habib, terkadang menutup sebagian telinga dan sebagainya. Berbeda halnya dengan gaya sorban Habib Rizieq yang dililitkan lurus sejurus lingkar kepala. Boleh jadi bagi sebagian orang hal ini demikian sepele dan terkesan tidak terlalu penting. Namun bagi mereka yang mengerti betapa ada jalinan keterkaitan antara gaya berpakaian dengan identitas yang sedang diciptakan, bahkan juga identitas politik, hal ini menjadi menarik. Gaya melilitkan sorban sebagaimana dilakukan Habib Rizieq ini, kini telah menginspirasi banyak pendakwah untuk mengenakan sorban dengan gaya serupa. Pada makna tertentu, ini adalah juga cara di mana seseorang hendak bermaksud mengatakan, dengan gaya berpakaiannya, bahwa saya adalah bagian dari anda.

Terkait sorban yang dikenakan di kepala ini, ada satu hal yang menarik. Sepertinya sudah menjadi kabar yang disiarkan dalam senyap bahwa warna sorban yang dikenakan Habib Rizieq di kepalanya memiliki arti tertentu. Pada aktivitas dakwah pada

umumnya, Habib kerap mengenakan warna kesukaannya, putih. Namun adakalanya Habib mengenakan warna hijau, dan ini sangat jarang terjadi. Entah dari mana bermula, hal ini juga dibenarkan banyak orang termasuk salah seorang aktivis FPI Syafik al-Aidrus, bahwa jika Habib Rizieq mengenakan sorban berwarna hijau, maka itu adalah sebuah pesan bahwa keadaan sedang serius. Sorban hijau yang melilit di kepala Habib seolah menjadi bahasa simbol bagi pengikutnya bahwa keadaan sedang genting, bukan keadaan yang biasa-biasa.

Terkait hal ini, saya coba mendengarkan dari banyak pihak dan ternyata benar saja pesan tentang makna di balik warna hijau ini hampir rata-rata dipahami oleh para pengikut Habib Rizieq. Alhasil, saya memaknainya demikian. Hingga pada suatu ketika, saat di mana Habib memimpin aksi 411 seseorang bertanya kepada saya apakah aksi tersebut akan berujung damai atau tidak. Saya hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan sebuah pertanyaan lagi, "Habib pakai sorban warna apa?" Hal senada juga saya alami ketika ada pertanyaan terkait aksi 212. Pertanyaan itu bernada khawatir sebab ada kabar bahwa massa yang akan terlibat akan turun dalam jumlah yang lebih besar. Lagi-lagi saya menjawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan, "Habib pakai sorban warna apa?" Uniknya, seolah memahami apa maksud saya, orang yang bertanya itu lantas menanggapi, "Oh, iya..."

Mengingat hal tersebut, maka rasanya tidak berlebihan jika saya memprediksi bahwa gaya berpakaian, yang kerap kali dinilai sepele dan tak sarat makna ini, akan menjadi ciri khas yang mengental menjadi identitas kultural bahkan politik, bukan dalam arti politik praktis. Sebagai instrumen dalam sebuah gerakan dengan kesamaan cita dan visi, gaya berpakaian sebagaimana halnya

terjadi pada milisi bahkan juga militer adalah salah satu cara di mana secara psikologis orang-orang dalam sebuah kelompok lebih merasa sebagai satu kesatuan.

Kesamaan atau keseragaman, adalah kata kunci dalam hal pembentukan identitas bersama melalui cara berpakaian ini. Sebenarnya, hal ini bukan barang baru dalam sejarah pergerakan ataupun sejarah Islam. Berbagai tarekat sufi, sudah melakukan hal ini, di mana rasa sebagai satu keluarga direkatkan dengan simbol-simbol, warna, dan gaya berbusana yang sama. Alhasil, apa yang dikenakan Habib Rizieq hari ini akan menjadi ikon yang diikuti oleh para pengikutnya sehingga pada waktunya ia menjadi semacam identitas komunal yang menandakan dari kalangan mana penggunanya berasal. Sadar atau tidak, seorang yang telah ditempatkan sebagai pemimpin, akan ditiru bahkan sampai pada hal yang personal. Sejak dari sorban hingga perkara sandal.

* * *

KEMANUSIAAN ITU PRAKTIK

Kalau ada orang kesusahan, bantu!
Jangan tanya apa agamanya.
(Habib Muhammad Rizieq Syihab)

Kecintaannya terhadap ilmu adalah satu hal, dan kepeduliannya terhadap sesama adalah hal lain yang juga patut dicatat. Sekali waktu, menjelang magrib saya berbincang dengan Habib Ali al-Hamid. Di antara cangkir berisi kopi, obrolan kami seperti diiringi sayup-sayup suara shalawat dari masjid yang terletak selemparan pandangan dari kediaman beliau di Slamet Riyadi, Matraman. Habib Ali yang juga seorang ketua HILMI (Hilal Merah Indonesia), sebuah lembaga FPI yang bertugas menangani masalah-masalah bencana sosial dan kemanusiaan, dengan gaya bicara yang penuh antusias, menjelaskan tentang bagaimana Habib Rizieq "demen" (meminjam istilah Habib Ali) terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Sambil menatap jauh ke depan, Habib Ali mengenang bagaimana suatu ketika di kediaman Habib Rizieq sedang dihelat pengajian bulanan. Sebagaimana lazimnya, pengajian dimulai dengan pembacaan burdah di pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB. Setelah itu, Habib Rizieq mulai membacakan beberapa pengumuman dan masuk kepada tema kajian. Ketika saya cek di website FPI[1], hari itu bertepatan dengan tanggal 6 September 2015. Saat itu Habib membahas tema yang cukup membuat hadirin mengernyitkan

1 www.fpi.or.id

dahi, Bank Zionis. Alhasil pengajian terus berjalan dan setelah kurang lebih satu jam di saat Habib sedang asyiknya menjelaskan tema yang menarik sekaligus berat tersebut, tiba-tiba saja terdengar suara teriakan yang berasal dari lokasi yang tak jauh dari kediaman beliau. "Kebakaran!!! Kebakaran!!!" suara teriakan seperti memanggil sesiapa untuk datang menolong.

Mendengar teriakan tersebut, Habib menghentikan pembahasan dan menginstruksikan kepada Laskar serta keluarga besar FPI dan seluruh jemaah majelis untuk bergerak dan membantu memadamkan api. Setelah berjibaku melawan api dengan air seadanya yang bersumber dari sekitar kediaman warga, alhasil mobil pemadam kebakaran tiba. Setelah api berhasil dipadamkan, Laskar membantu berbenah dan jemaah kembali ke dalam majelis di pelataran depan kediaman Habib. Habib Rizieq pun telah berada di poisisi semula, di sebelah meja mengajarnya. Namun, pakaian serba putih yang biasa membungkus tubuhnya, kini berlumur warna hitam sisa perlawanan terhadap api yang menghanguskan sedikitnya tiga rumah.

Rupa-rupanya, setelah memberi instruksi melalui pengeras suara, Habib tidak lantas diam dan menonton dari kejauhan. Dengan sigap, Habib naik ke tempat yang agak tinggi di lantai dua sebuah rumah yang berdekatan dengan lokasi kebakaran untuk membantu warga memadamkan api hingga pakaian serba putih itu menjadi berhias dengan bercak hitam selayaknya orang baru saja memadamkan api pada sebuah kebakaran. "Abis gitu die balik lagi ngajar," sembari tertawa ringan Habib Ali mengenang penuh antusias.

Kenangan senada juga muncul berkenaan dengan banjir yang merendam daerah kampung Pulo. Saat itu sebagai aktivis kemanusiaan FPI yang bertugas menyalurkan bantuan kemanusiaan Habib Ali datang ke lokasi bersama Habib Rizieq. Namun di luar perkiraan, Habib Rizieq masuk ke lokasi banjir hingga air sampai merendam dada beliau. "*Ane aje mikir*... *Eh*, ini Habib Rizieq tenang *aje* jalan di genangan banjir," kenang Habib Ali yang terkadang masih tidak habis pikir dengan semangat Habib Rizieq dalam hal kegiatan sosial.

Kedekatan antara keduanya tidak seperti Habib Rizieq dengan teman lamanya. Pada mulanya Habib Ali termasuk orang yang tidak sepakat dengan jalan yang ditempuh Habib Rizieq. Namun ia tetap dekat sebagai pribadi, bahkan datang ke pengajian Habib Rizieq. Ali ingat, ia hadir di pengajian Habib Rizieq bertepatan dengan pecahnya konflik AKKBB di Monas. Saat peristiwa itu terjadi, Habib Rizieq sedang mengajar dan Ali ikut di Majelis.

Pertemuan demi pertemuan terjadi hingga akhirnya ia paham apa yang menjadi dasar dari sikap dan tindakan Habib Rizieq. Ketika Habib Rizieq ditahan di Polda Metro Jaya, Ali meringankan langkah untuk menjenguk. Menurutnya ini adalah kesempatan yang pas untuk berbincang panjang lebar. Sebab biasanya sulit untuk meminta waktu Habib Rizieq yang sangat padat. Alhasil keduanya terlibat perbincangan dan Habib Ali mulai rutin menjenguk Habib Rizieq. Setiap hari selama tujuh bulan ia datang ke Polda untuk bertukar pikiran. Sekali waktu Habib bertanya apakah ia tahu perkembangan terakhir di luar. Mendengar pertanyaan itu Ali bingung harus menjawab apa sebab Habib sepertinya lebih mengikuti perkembangan yang terjadi di luar sel.

Akhirnya Habib bertanya apa yang menjadi kesukaannya. Obrolan terus bergulir dan Habib menanyakan apakah Ali tahu bahwa ada tanggul jebol di kawasan Ciputat. Seumur hidup, Ali baru mendengar nama Situ Gintung pertama kali dari lisan Habib Rizieq. Ada rasa malu bagaimana bisa Habib yang di dalam sel lebih paham tentang berita dan perkembangan di luar. Habib menugaskan Ali untuk pergi ke lokasi terjadinya bencana dan mengerahkan FPI setempat untuk membantu apa yang bisa dibantu.

Pada dasarnya Ali berlatar belakang pesantren dan berprofesi sebagai pedagang di bidang otomitif. Dia sama sekali tidak punya *basic* di bidang pertolongan SAR dan semacamnya. Namun Habib menangkap kebisaan yang mungkin tak disadari Ali. Setiap kali banjir melanda di daerah Manggarai. Rumah Ibunda Ali yang memiliki pekarangan dan lahan cukup luas selalu terbuka untuk menampung korban banjir. Hal itu berulang kali terjadi hingga akhirnya para korban seperti paham harus kemana mereka ketika terjadi banjir. Pengalaman inilah yang membuat Habib Rizieq menugaskan Ali untuk turun ke lapangan dan membantu laskar FPI untuk menolong korban.

Suatu ketika Habib berangkat Umroh. Setiba di Saudi, Habib mengirim pesan singkat kepada Ali. Habib bercerita bahwa pada saat perjalanan menuju Bandara, beliau merasakan ada getaran yang mengindikasikan gempa. Melalui pesan singkat, Habib menanyakan apakah FPI sudah mencari informasi tentang apa yang terjadi dan memastikan di mana lokasi gempa. Apakah FPI sudah memastikan berapa jumlah korban. Apa yang sudah dilakukan FPI terkait persiapan-persiapan bantuan untuk bencana. Ali mengingat saat itu dengan heran, mereka yang di Jakarta tidak

begitu *ngeh* dengan apa yang terjadi sementara Habib yang sudah di Madinah masih sempat bertanya tentang bencana yang terjadi di Tanah Air.

Alhasil, Ali bergegas berkordinasi dengan Ustaz Ja'far lalu beberpa orang turun ke jalan untuk meminta sumbangan. Dari upaya untuk meminta sumbangan di jalan, terkumpul uang sebesar lima ratus ribu. Ali berusaha mencari pinjaman mobil. Dalam kepala Ali, ini *mission impossible*. Bagaimana mungkin memberikan bantuan dengan uang hanya lima ratus ribu di tangan dan tenaga seadanya. Namun bermodal keyakinan Ali menjalankan amanat Habib Rizieq. Alhasil, pada malam bulan puasa itu ia berangkat bermodal *Bismillah*. Tidak ada pengetahuan cukup tentang SAR, apalagi uang, obat dan sembako untuk membantu. Ia hanya memegang sedikit uang yang didapat dari sumbangan tadi.

Setiba di lokasi ia melihat beberapa tenda termasuk milik media sudah berdiri di sekitar lokasi. Lalu Ali berkata pada laskar untuk segera membuka tenda. Namun ia kaget dengan jawaban Ustaz Ja'far yang mengatakan bahwa yang diajarkan Habib adalah memprioritaskan untuk menolong di tempat yang orang lain tidak mau menjangkaunya. Sebab FPI dalam hal ini tidak mencari popularitas melalui media. Artinya perjalanan masih jauh hingga tak ada yang mau membuka tenda. Bagaimana mungkin membuka posko bantuan dengan modal lima ratus ribu. Tiga posko didirikan pada titik-titik yang tak terjangkau. Mereka berembuk dan bermodal uang yang ada mereka membeli apa yang bisa dibeli untuk membantu. Seorang laskar FPI yang memiliki warung bahkan menghutangi terlebih dahulu bahan-bahan yang diperlukan untuk dibeli. Warung terletak jauh di bawah namun

mereka terus bergerak sebab Habib Rizieq terus menanyakan apakah tugas kemanusiaan sudah ditunaikan.

Akhirnya pesan berantai terus disebar untuk mengundang datangnya bantuan. Perlahan namun pasti uang bantuan terus berdatangan dan masalah sedikit terselesaikan. Di posko ketiga, mereka melihat anak-anak kecil berjalan jauh untuk berwudu. Mereka melaporkan bahwa di tempatnya tidak ada air. Alhasil, mereka memutuskan untuk membuat sumur. Namun karena sudah beberapa hari air tak kunjung keluar, maka dengan dana yang terus mengalir mereka membayar tenaga profesional hingga air mengalir dan warga bergembira. Pertolongan terus diberikan hingga ke wilayah yang dihuni oleh sejumlah warga Ahmadiyah.

Habib sebagai pemimpin, tidak pernah banyak bertanya. Beliau memastikan kadernya bekerja untuk kemanusiaan dengan cara menanyakan bagaimana keadaan di sana. Pertanyaan itu sejatinya adalah cara untuk memastikan bahwa laskar bekerja. Satu hal yang diingat Ali, Habib berpesan bahwa ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, maka menjadi kewajiban kita untuk menolongnya, jangan tanyakan dulu apa agamanya, tolong dan bantu orang itu. Hal ini yang dilakukan pada saat mereka memberi pertolongan di sebuah desa yang terkena bencana dan sebagian warganya adalah pengikut Ahmadiyah. Dalam keadaan ini, Habib mengajarkan bahwa keyakinan adalah satu hal yang bersifat pribadi, namun kewajiban menolong atas nama kemanusiaan adalah kewajiban sosial terlebih sebagai seorang muslim yang mengusung *rahmatan lil 'alamin*.

Sebagaimana di Jawa Barat, Habib juga menugaskan Ali untuk membantu korban tsunami di Sumatera Barat. Seperti biasa Ali

mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Di Padang, Habib Rizieq turun langsung ke lokasi bencana untuk melihat langsung bagaimana keadaan dan apa yang kira-kira bisa dilakukan untuk memberi pertolongan. Di Sumatera Barat, uang sekitar tujuh ratus juta yang dikumpulkan para dermawan melalui FPI diturunkan untuk memberikan bantuan. Habib memiliki kebiasaan untuk memilih masjid atau surau untuk digunakan sebagai *basecamp*.

Laskar diperintahkan untuk membaur dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan setempat. Sebab yang utama adalah terlaksananya misi kemanusiaan. Untuk urusan sumbangan yang diberikan orang-orang, Habib mempercayakan langsung kepada sayap kemanusiaan FPI. Habib menolak bantuan masuk melalui pribadi beliau untuk menghindari fitnah. Demikian juga halnya dengan laskar kemanusiaan FPI yang bertugas di HILMI. Menurut Ali, mereka tidak dibayar untuk tugas yang dijalani. Kalau *toh* ada, itu sebatas uang makan bagi mereka. Dan bagi laskar kemanusiaan FPI ini, tidak penting pemberitaan atas kerja-kerja mereka oleh media. Sebab kerap kali mereka mendapati bahwa ketika mereka turun ke lokasi bencana, maka media tidak akan memberitakan mereka.

Pada saat melihat keadaan rumah-rumah warga yang hancur akibat bencana di Sumatera Barat, Habib mengatakan kepada Ali andai saja ada dana besar untuk membantu maka pasti warga akan senang jika dibantu membangun rumah-rumah mereka. Habib sangat ingin menyalurkan bantuan sebanyak mungkin agar warga yang terkena bencana bisa tertolong. Tidak hanya bantuan materi, Habib juga memiliki kebiasaan untuk menghelat acara keagamaan untuk memberikan penguatan rohani bagi korban bencana. Pucuk dicinta ulam tiba, bantuan dalam jumlah besar

datang dari kerajaan Oman. Tidak tanggung-tanggung kurang lebih tiga belas miliar dana yang disiapkan kerajaan Oman untuk mengucurkan bantuan. Menyikapi hal ini Habib menanganinya dengan sangat hati-hati sebab dana besar bisa mengundang fitnah besar. Akhirnya, dana tersebut dikelola bekerjasama dengan *Rabithah Alawiyyah*[2]. Dana dibelanjakan langsung ke pabrik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mulai dari makanan hingga kelengkapan seperti kasur, kompor dan semacamnya. Alhasil paket-paket disiapkan dan dikirimkan hingga ke pelosok-pelosok.

Dalam misi kemanusiaan, Hilmi membuka diri untuk bekerjasama dengan siapapun. Sekali waktu sebuah komunitas Kristen bekerjasama dengan FPI untuk membantu menyalurkan bantuan beras. Habib Rizieq menekankan bahwa bekerjasama dengan siapapun tidak masalah selama tidak "menyenggol" demarkasi syariah. Selama pihak tersebut bukan kelompok munkar, maka tidak ada masalah untuk bersama-sama bekerja untuk kemanusiaan.

Ketika terjadi konflik tanah di Mesuji, beberapa warga Mesuji datang ke kediaman Habib di Petamburan. Habib mendengarkan masukan dari warga, lalu berdasarkan masukan itu Habib memusyawarahkan dengan pengurus FPI. Alhasil malam itu juga, Habib memutuskan bahwa FPI harus turun dan mendampingi warga Mesuji. Beberapa Warga Mesuji menginap sementara di Petamburan dan beberapa orang FPI berangkat ke Mesuji untuk membantu apa yang bisa dibantu.

2 Sebuah lembaga yang merupakan paguyuban keluarga besar Hadhrami Alawi atau yang dikenal dengan 'Habib'.

Tidak hanya masalah bencana alam, tidak juga masalah konflik sosial, bantuan diberikan Habib bahkan hingga urusan personal. Sekali waktu ada masalah di sebuah rumah tangga yang berujung pada teror. Alhasil, keluarga ini mendapat ancaman-ancaman dari pihak tertentu. Orang tersebut mendatangi rumah Habib dan mengadukan masalah yang sedang dihadapinya. Habib mendengarkan masalahnya dengan cermat, lalu memberikan solusi tanpa bicara panjang lebar. Habib menugaskan Cing Hasan, seorang pengurus FPI untuk mencetak spanduk dan mengirimkan beberapa laskar untuk berjaga dan memasang spanduk di rumah orang tersebut. Setelah spanduk bertuliskan "Kami Keluarga Besar FPI" itu dipasang, tak ada lagi ancaman bagi keluarga tersebut. Warga sekitar lalu bertanya-tanya apakah benar keluarga ini keluarga FPI. Untuk membuktikan hal itu, maka keluarga tersebut mengundang dan Habib Rizieq datang untuk mengisi Tabligh Akbar di kawasan tersebut.

Bantuan semacam ini juga diberikan Habib kepada orang non muslim yang memerlukan bantuan untuk urusan sengketa tanah. Karena berkenaan dengan masalah hukum, maka Habib menyerahkannya ke lini bantuan hukum FPI. Jika Banser biasa membantu menjaga gereja, maka hal serupa juga dilakukan FPI. Setelah kasus bom Istiqlal, Habib memerintahkan laskar untuk menjaga gereja-gereja. Hal ini diperintahkan Habib sebab melihat hal tersebut sangat sensitif dan bisa memancing berbagai kemungkinan.

Mengenai isu kemanusiaan di sekitar kehidupan Habib Rizieq, ada cerita lain yang menarik. Pada saat Habib berada di dalam penjara, di samping menjalani kegiatan menerima kunjungan dari pengurus FPI, keluarga, kerabat, bahkan orang yang tak dikenalnya secara personal, Habib juga memiliki kegiatan lainnya dengan sesama tahanan. Benar bahwa waktu di dalam tahanan benar-benar dimanfaatkan Habib untuk membaca dan menulis. Namun selain menunaikan tugas menuntut ilmu yang merupakan kewajiban seorang muslim, Habib juga memberikan waktu bagi tugas kemanusiaannya. Ada waktu tertentu di mana Habib berbagi dan bersosialisasi dengan para tahanan.

Keadaan penjara dengan segala kepengapan psikologis maupun fisik adalah jeratan bagi batin. Boleh jadi mereka yang berada di dalamnya merasa kering di atas lembabnya lantai penjara. Ditambah lagi dengan lalu lalang pikiran tentang masalah dan dakwaan yang sedang dihadapi. Alhasil, pada saat bernapas, orang-orang penjara harus menghirup cekikan ketidaknyamanan. Menyikapi hal ini, Habib mencarikan jalan keluar. Sebuah ide tentang pengajian pun diajukan dan disetujui. Para tahanan senang sebab dengan pengajian mereka bisa keluar sel yang sempit. Suasana baru adalah barang berharga dalam rutinitas yang menjemukan dalam segala keterbatasan. Ditambah lagi dengan tekanan psikis yang tak jarang berujung pada frustasi bahkan upaya bunuh diri.

Di tengah tandusnya keseharian penjara, Habib berusaha memberikan oase bagi batin yang kering dipanggang masalah. Dengan nasihat-nasihat agama, Habib berharap setidaknya hati mereka sedikit demi sedikit mendapat kesejukan. Tugas manusia

adalah ikhtiar, sementara hasil adalah wilayah kerja Allah sebagai penentu. Sekali waktu seorang tahanan yang dipenjara karena kasus sangat berat, pembunuhan sadis, berniat untuk bertaubat. Lalu ia menyampaikan maksudnya kepada seorang anggota laskar FPI yang ditahan dalam sel yang sama. Alhasil, ketika dapat kesempatan, laskar tersebut menyampaikan niatan orang tersebut kepada Habib. Sebagai orang yang memang berkecimpung dalam dunia dakwah, Habib tahu persis bagaimana harus menanggapi keadaan ini. Akhirnya, dalam posisi sebagai sesama tahanan Habib menyanggupi untuk membimbing pertaubatan orang tersebut. Agak sulit bagi saya untuk membayangkan bagaimana bisa dalam kondisi seperti itu, Habib masih menyempatkan diri untuk mengurusi permasalahan orang lain, bahkan tak dikenalnya.

Ketika ada tahanan yang kedapatan ingin melakukan upaya bunuh diri, bahkan Habib menugaskan laskar yang ditahan satu sel dengan orang tersebut untuk melakukan ronda. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga-jaga agar tahanan itu tidak bisa melakukan niatan buruknya itu dan jiwanya tetap selamat.

Selain masih mengurusi FPI dan meladeni orang-orang tahanan yang membutuhkan bimbingan, perhatian Habib kepada anak-anaknya juga tidak berkurang. Anak-anak memiliki jadwal untuk berkunjung ke penjara. Di dalam penjara, Habib memberikan jadwal khusus untuk tetap mengajari anak-anaknya sebagaimana saat ia berada di dalam kehidupan bebas.

Ketika ditanyakan bagaimana rasanya hidup di dalam penjara, Habib menjawab dengan balik bertanya bukankah dunia seperti penjara bagi orang mukmin, *addunya sijnul mukmin*. Bagi orang

beriman, di dalam maupun diluar tahanan sama saja. Segala yang haram tetap haram dan yang halal tetap halal. Tidak ada yang berubah.

* * *

KAMANNAS[1]

1 Istilah ini kerap digunakan oleh kalangan Hadhrami untuk mengatakan agar seseorang berlaku wajar, seperti orang pada umumnya.

ente jangan sungkan.. kalo ente gak tembak ane ya ane yang tembak ente

(Habib Muhammad Rizieq Syihab)

Sekali waktu, saya terlibat obrolan santai dengan Idrus al-Habsyi, salah seorang pengurus FPI yang saat ini menjabat wakil ketua Lembaga Dakwah Front (LDF). Sore itu, sambil minum dan makan kudapan ringan pada sebuah tempat di daerah Rawabelong, kami berbincang tentang banyak hal sampai akhirnya membahas tentang Habib Rizieq. Dalam pandangan pria berbadan tinggi besar ini, Habib Rizieq di satu sisi adalah seorang ulama sekaligus Imam Besar bagi aktivis FPI. Namun di lain sisi, bagi pria yang akrab disapa Iyus ini, Habib Rizieq adalah juga manusia biasa selayaknya orang pada umumnya.

Sebagai guru dan pemimpin, tentu Habib sering memberi ilmu dan nasihat tentang banyak hal kepada murid-murid dan pengurus FPI. Sebagai Imam Besar, tentu Habib juga kerap menyemangati dan memberi motivasi yang membakar para aktivis FPI untuk tetap bersabar dengan jalan yang mereka pilih. Namun sebagai manusia, adakalanya Habib melewati hari-hari dengan normal.

Sekali waktu, Iyus ikut dalam kegiatan Habib yang juga diikuti Ustaz Solmed. Saat itu mereka sedang menghibur diri dengan permainan *Paintball*. Dalam *game* perang-perangan itu, Habib berpesan pada peserta lain agar jangan sungkan-sungkan dalam permainan tersebut. Jika memang harus menembak, ya tembak

saja, sebab *toh* itu memang permainan tembak menembak. Siapa cepat dia selamat. "*Kalo ente gak* tembak *ane*, ya *ane* yang tembak *ente,*" ujar Habib kepada peserta *Paintball* dalam suasana cair. "*Kalo gak* salah Habib ketembak, cuman *ame siape ane* lupa," ingat Iyus.

Mendengar cerita betapa cairnya sikap Habib yang dikenal dengan ketegasannya itu saya merasa semakin penasaran. Rasa penasaran saya boleh jadi juga dirasakan oleh orang lain yang selama ini terlanjur membingkai Habib Rizieq dalam kesan keras. Apa mau dikata, pemberitaan yang terdapat di media massa, tak jarang mencitrakan Habib sebagai tokoh pemimpin gerakan FPI yang kerap melangsungkan aksi berbau kekerasan. Sepertinya citraan media memiliki pengaruh cukup signifikan dalam membentuk kesan tentang seseorang. Alhasil, ketika mendengar kisah lain dari Habib Rizieq semodel yang diceritakan Iyus, saya agak terkejut dan menjadi bertanya-tanya, apa iya, dan pada saat yang sama berharap ada cerita lanjutan tentang sisi lain Habib Rizieq yang senyap dari pemberitaan media.

Ketika saya menegaskan apakah Habib secair itu, Iyus menjawab dengan meneruskan cerita. Rupa-rupanya kisah canda di arena *Paintball* bukan satu-satunya cerita betapa cairnya pribadi Habib dalam keseharian. Tanpa banyak berkata-kata, Iyus memperlihatkan sebuah video yang direkam pada ponselnya. Saya tertegun. Tanpa sadar, bibir saya tersenyum. Semakin lebar hingga akhirnya saya berkata, "*Ajib*![1]"

1 Istilah orang keturunan Arab untuk menggambarkan ketakjuban terhadap sesuatu.

Dalam video yang berdurasi tak terlalu lama itu, saya melihat bagaimana musik gambus dimainkan dengan nada ketukan zafin, bait-bait Kasidah dilantunkan dan dua orang terlihat menarikan zafin dalam langkah yang lembut namun pasti. Halus! Demikian biasanya komentar orang jika melihat tarian zafin dimainkan dengan baik. Pria itu melangkahkan kaki dengan lihainya mengikuti ketukan marwas yang ditabuh. Dengan satu tangan dilipat kebelakang, langkah tarian khas Hadhrami itu terus dimainkan dengan tenang oleh pria bergamis dan berpeci putih. Habib Rizieq sedang berzafin. Siapa sangka?

Dalam sebuah obrolan dengan Ustaz Othman Shihab, ia menggambarkan bahwa sahabat karibnya ini termasuk seorang yang agak kaku. Kesenangannya belajar dan belajar. Hingga akhirnya Ustaz Othman mengajaknya menari ala Hadhrami. Alhasil mereka berzafin dan menikmati alunan musik bersama sambil menikmati suasana. "Dulu *sih* kaku... akhirnye *ye zafin*, *ye* becanda," ujar Ustaz Othman mengenang kebersamaan mereka.

⊸ ⊷

"Gak ada yang nyangka Habib bakal jadi kayak sekarang," demikian pernyataan yang kurang lebih sama dari dua orang kakak Habib Rizieq, Habib Taufik dan Habib Thohir. Sekali waktu, saya berbincang dengan Habib Taufik, kakak Habib Rizieq yang terpaut lima tahun lebih tua. Setelah salat Zuhur di majelis yang terletak di depan rumah Habib Rizieq, kami berbincang tentang banyak hal. Waktu terus berjalan hingga kami berbincang tentang masa kecil Habib Rizieq yang saat itu disapa Ayip. Menurut Habib Taufik, tidak ada yang istimewa dengan masa kecil adiknya. "Biasa *aje*... *gak* beda... seperti anak lain pada umumnya," ujar Habib

Taufik yang rajin tersenyum itu. Selayaknya anak kecil seusianya, Ayip kecil terbilang lincah dan gesit. Ia sangat aktif. Baik dalam urusan permainan hingga urusan jalan-jalan dari pengajian ke pengajian.

Dalam sebuah perbincangan pada ruang tamu di rumah Habib Rizieq, Habib Thohir mengenang bagaimana adik yang terpaut empat tahun lebih muda itu menjalani masa kecilnya. Dari cerita Habib Thohir yang sejak kecil hingga kini terbilang dekat dengan Habib Rizieq, saya memperoleh gambaran tentang masa kecil sang Imam Besar. Sejak kanak-kanak, Ayip kecil telah memperlihatkan bakat kepemimpinannya. Sehari-hari, Ayip kecil kerap mengumpulkan teman-teman. Bakatnya dalam mengumpulkan orang, telah terlihat sejak kecil.

Dalam permainan sehari-hari, selayaknya pemimpin, Ayip kecil kerap mengajak teman-temannya kerumah lalu ia menggelar 'pertunjukan'. Ia menggunakan mainan-mainan kecil lalu menyorot dengan lampu dan selayaknya seorang dalang, Ayip kecil bercerita tentang lakon permainan yang dikarangnya. Selain piawai dalam mengumpulkan orang, Ayip kecil juga pandai bercerita. Kemahirannya dalam berbicara, boleh jadi diwarisinya dari sang ayah, Husein Syihab, seorang tokoh PAI yang juga piawai dalam berbicara, bahkan berdebat.

"Kepala suku," dua kata yang digunakan Habib Taufik untuk menggambarkan bagaimana adiknya gemar mengumpulkan orang dan mengajak mereka bermain. Selain mengumpulkan teman sebaya dan memimpin mereka, sejak SD Habib Rizieq juga senang mengikuti kemana kakaknya pergi. "Kalau *ane ta'lim ye die* ikut *deh* ke pengajian," Habib Thohir menceritakan betapa

adiknya itu kerap mengikutinya termasuk ketika datang saat giliran mengaji. Habib Rizieq ikut meskipun terkadang ia lelah dan tertidur di pangkuan sang kakak. Terkadang seusai pengajian di Masjid Annur, Habib Rizieq ikut sang kakak mengantarkan ustaz yang mengajar pulang ke rumahnya.

Sebagaimana anak-anak lainnya, Habib Rizieq juga ikut rombongan naik *pick up* untuk menghadiri maulid atau Tabligh Akbar. "Normal, seperti anak-anak lain," Habib Taufik menggambarkan keadaan masa kecil adiknya. Namun ketika hadir dalam acara-acara Tabligh Akbar, Habib Rizieq kecil terkesan dengan Habib Alwi Jamalulail, seorang penceramah yang terkenal pada masanya. Ketika sampai di rumah, Habib Rizieq kecil lantas naik ke atas meja dan menirukan gaya ceramah Habib Alwi. Hal yang sama kini dialaminya, saat banyak orang termasuk anak kecil meniru gaya ceramah Habib Rizieq. Sejak kecil, keterterikannya pada ilmu mulai tampak, terutama memasuki usia ketika ia mulai duduk di SMP.

Menurut Habib Thohir, sejak kecil Habib Rizieq senang menggambar. Terkadang ia menggambar semacam komik, lalu diberikan cerita. Seperti tak pernah kehabisan bahan, sejak kecil, Ayip senang bercerita. Komik, mainan, apa saja menjadi bahan untuk ia bercerita. Ia senang menolong teman dan berkelompok. Terkadang membuat kelompok bermain sepak bola. Adakalanya ia mengajak temannya membuat bendera. Ia juga sangat dekat dengan seorang teman dari etnis Tionghoa. Temannya itu sering main kerumah dan dekat dengan keluarga Ayip. Sekali waktu Habib Thohir mendapati adiknya sedang menggambar. Sang kakak menanyakan sedang gambar apa, sebab memang Ayip terkadang membuat komik. Sambil terus menggambar Ayip kecil

menjawab bahwa semalam ia bermimpi ikut berperang bersama Nabi Isa as. Sang kakak menanggapi omongan adiknya dengan tersenyum.

Selain hal tersebut di atas, semasa kecil Habib Rizieq melewati hari-hari sebagaimana anak-anak pada umumnya. Ia sangat dekat dengan ibunda dan terkadang menemani ibunya yang gemar menonton film India. Ia sangat senang dengan masakan ibunya terutama semur tahu. Hingga saat ini, untuk urusan makanan Habib tidak repot. Ia akan menikmati makan meski hanya dengan tahu tempe. Sesekali Habib makan ketoprak. Habib Rizieq terbilang senang jajan. Menurut Idrus, ketika dalam perjalanan menggunakan mobil, Habib melihat di sisi jalan ada orang berjualan buah, maka ia akan mampir dan membeli buah. Demikian juga dengan tahu goreng dan semacamnya.

Alhasil, Habib yang gemar dengan buah Lengkeng ini terbilang senang kudapan. Adakalanya penjual jajanan kaget sebab ternyata yang membeli Habib Rizieq. Terkadang mereka minta foto bersama dan Habib pun bersedia demi untuk menyenangkan hati orang tersebut. meskipun terkadang dalam keadaan letih, namun Habib menyempatkan untuk berfoto demi membuat hati orang tersebut senang. Hal ini pernah terjadi saat Habib dalam keadaan lelah setelah perjalanan berdakwah, lalu ada seorang penjaga toilet yang ingin sekali berfoto dengan Habib. Tanpa ragu Habib langsung merangkul bapak penjaga toilet itu untuk berfoto. Tidak ada rasa sungkan atau kesan menjaga wibawa yang dibuat-buat. Habib berlaku sebagaimana adanya.

Meskipun terbilang senang kudapan, namun porsi makan Habib Rizieq terbilang sedikit. Barangkali memang demikian selera

makannya, atau beliau mempraktikkan petuah yang mengatakan bahwa terlampau penuhnya perut, bisa menumpulkan akal. Dalam keadaan santai ataupun ketika menerima tamu, seringkali terlihat Habib meminum teh. Namun sesekali beliau juga meminum kopi. Seperti diceritakan Syafik al-Aidarus, ketika Habib mampir ke Pesantren Jamalulail di Bangka pada tahun 2016, tuan rumah mengajak Habib untuk menikmati pemandangan di sebuah Pulau yang berjarak sekitar satu setengah jam perjalanan.

Alhasil mereka tiba di pantai Pulau Putri. Mendengar Habib ikut ke Pantai, para santri juga mengikuti tamu yang merupakan idola mereka itu. Saat itu Habib terlihat lebih banyak diam dan menikmati alam. Beliau jajan otak-otak, meminum kelapa muda untuk menghilangkan dahaga dan pada saat santai, beliau meminum Kopi Belinyo yang terkenal. Habib duduk di kedai kopi di pantai dan menikmati alam sebagaimana orang pada umumnya. Ketika di pesantren, tuan rumah sempat bertanya kepada panitia dari Jakarta tentang makanan Habib. Apakah ada menu tertentu yang harus disiapkan atau bagaimana. Sebab di daerah tersebut agak sulit mencari makanan Hadhrami ataupun bahan-bahannya. Panitia bermaksud akan menyiapkan jika memang harus demikian. Tidak disangka, Habib menjawab ringan. Ternyata urusan makan, Habib terbilang sangat sederhana dan mudah. Cukup Sayur Asem, Tahu, Tempe, dan Ikan sudah lebih dari cukup.

Dulu, Habib sempat merokok, namun sepulang dari belajar di Saudi, beliau berhenti merokok dan mengharamkan rokok bagi dirinya. Mengenai hal ini ada cerita lucu saat Habib menolak titipan rokok untuk temannya. Habib bercerita kepada temannya bahwa sebenarnya banyak sekali titipan rokok untuk temannya itu. Dengan antusias ia menanti rokok keluar dari koper Habib.

Namun sungguh sayang, rokok tak kunjung terbit dari bayangan. Ia melayang bersama angan tatkala Habib mengatakan bahwa titipan itu tidak ia terima dan ia bawa sebab ia telah putus hubungan dengan rokok.

Habib Rizieq juga menyenangi catur. Saat remaja, ia bahkan mampu duduk berlama-lama untuk bermain catur. Entah berapa banyak *gahwa*[2] menjadi saksi pertarungan catur antara Habib Rizieq dan Ustaz Fuad al-Gadri. Permainan catur ini terjadi sebelum Habib Rizieq masuk LIPIA. Dan ini adalah sebuah siasat. Dengan berlama-lama duduk bermain catur, Habib Rizieq bisa mendulang ilmu bahasa Arab dari Ustaz Fuad yang ahli dalam hal tersebut. pada saat yang sama, Ustaz Fuad adalah seorang yang hobi main catur. Alhasil, demi memperoleh ilmu bahasa Arab dari Ustaz Fuad, Habib Rizieq rela berlama-lama main catur sambil bertanya tentang kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Kecintaannya pada ilmu, membuatnya berpikir memutar otak agar mendapatkan ilmu yang diinginkannya, termasuk dengan bermain catur.

Berhadapan dengan santri, dalam keseharian Habib juga menjalani dalam batas kewajaran. Ia bukan sosok yang selalu terlihat tegang seperti kerap dicitrakan. Adakalanya bercanda dengan siapa saja tidak pandang bulu atau membedakan strata sosial orang. Terkadang Habib dengan training dan kaos mengajak para santri dan laskar berolah raga, berlari di Megamendung. Bahkan adakalanya Habib menghidupkan suasana agar cair dan tercipta kebersamaan. Sekali waktu, pada bulan Ramadhan 2016, sebuah *drone* milik FPI hilang di areal Pesantren Agrikultur FPI di Megamendung.

2 *Gahwa* adalah cara orang hadhrami melafalkan *Qahwah*, yang berarti Kopi

Habib membuat sayembara bahwa yang menemukan *drone* akan mendapat hadiah. Sebagai Imam Besar sebuah gerakan yang memiliki banyak laskar, juga memiliki banyak santri, sebenarnya bisa saja jika Habib mau menugaskan mereka untuk mencari barang yang hilang tersebut. Namun hal itu tidak dilakukan, alih-alih memerintahkan mencari dengan gaya keras, Habib malah membuat permainan mencari *drone* yang hilang sambil *ngabuburit* menunggu datangnya azan Magrib. Tidak hanya duduk dan memantau dari kejauhan, Habib pun turun langsung dan berbaur bersama yang lain untuk mencari *drone* tersebut. kepemimpinan memang memiliki seninya tersendiri.

Boleh jadi orang menganggap Habib sebagai penceramah yang keras dan garang saat dipanggung. Terlebih ketika beliau sedang mengangkat tema-tema yang sensitif. Namun ada sisi lain yang tak dapat tempat dalam pemberitaan. Sebagai seorang ayah, beliau sangat lembut. Ada satu hal yang sepertinya diwarisi Habib Rizieq dari ayahnya. Ayah Habib Rizieq senang dengan anak-anak dan kerap mengajak mereka berjalan-jalan. Hal serupa juga dilakukan Habib yang suka mengajak anak-anak pergi seperti misalnya ke Taman Mini Indonesia Indah untuk menonton film sejarah Islam atau mengetahui berbagai hal lainnya.

Dari semua kisah yang saya dapatkan berdasarkan kenangan orang-orang di sekitar Habib, maka dapat dikatakan bahwa sebagai manusia biasa. Bahkan sebagai pimpinan, ia tak malu mengakui dan meminta maaf juga masukan apabila ada kesalahan yang dilakukan. Habib Rizieq menjalani keseharian sebagaimana lazimnya orang pada umumnya, *Kamannas*.

* * *

MA'ASSALAMAH[1]

1 Sampai jumpa

Gaya komunikasi Habib Rizieq
harus dipahami dalam konteks luas.

Orang besar sering disalahpahami, demikian kata pepatah. Sepertinya istilah ini berlaku juga bagi Habib Rizieq. Pilihan yang diambilnya tak jarang melahirkan anggapan miring dari orang-orang yang tidak mengenalnya. Terlebih jika mengenal sosok kontroversial ini hanya berdasarkan potongan-potongan berita yang *diframing* dengan dasar kepentingan tertentu. Mereka yang mempelajari teori media akan mengetahui apa yang dimaksud dengan kepentingan ekonomi dan politik di balik media yang menyebabkan produksi berita tidak selesai hanya di ruang-ruang redaksi. Demikian juga halnya dengan sebagian orang yang hanya mengenal Habib Rizieq sepintas lalu dari sosial media atau sebaran berita masif via fitur komunikasi yang kerapkali disebar tanpa tahu asal muasal sumber berita dan apakah berita itu benar atau tidak, dan seterusnya.

Alhasil, sebagaimana juga semestinya berlaku terhadap siapapun, pengenalan yang setengah-setengah terlebih berdasarkan konon kabarnya yang apriori ini, selayaknya tidak bisa dijadikan dasar pijakan untuk menilai apalagi menghakimi seseorang. Terlebih ketika yang bersangkutan adalah orang yang memiliki pengaruh dan berada di tengah tarik menarik kepentingan. Berhadapan dengan situasi yang demikian itu memerlukan kehati-hatian dan

pembacaan yang utuh untuk kemudian mengambil kesimpulan terkait yang bersangkutan.

Mengenai Habib Rizieq yang kerap kali mengundang kontroversi, saya pikir diperlukan kearifan dalam memberi penilaian kepada beliau. Jalan yang dipilihnya untuk menyuarakan apa yang menurutnya benar, adalah pilihan yang kembar dengan resiko-resiko. Sikap, perkataan, bahkan gerakan yang diusungnya, nyata-nyata akan berdampak pada terganggunya kepentingan kalangan tertentu yang merasa terusik dengan apa yang dilakukan Habib Rizieq. Dalam istilah AT yang memiliki pengalaman sebagai jurnalis dan berhadapan dengan sederet masalah, "Ada urusan ekonomi yang terganggu."

Bagi Habib Rizieq yang sejak awal sudah menyadari resiko dari pilihan yang diambilnya, hal ini mungkin dinilainya sebagai konsekuensi logis atau resiko perjuangan. Namun, bagi kita yang berjarak dengan beliau, diperlukan kehati-hatian dalam memaknai perkataan dan tindakan Habib Rizieq. Pemaknaan atas Habib Rizieq, tidak bisa diproduksi secara sepotong-sepotong. Ia harus merupakan suatu pembacaan yang utuh sebagai satu kesatuan teks dan konteks. Mereka yang mengetahui tentang bagaimana membaca gerakan sosial ataupun gerakan politik, akan memahami bahwa ada peta yang harus digelar bersebelahan dengan titimangsa sejarah.

Tak kenal maka tak sayang, demikian kata pepatah. Sepertinya keadaan sebagaimana tergambar pada pepatah itu dialami oleh banyak orang yang pada mulanya cenderung apriori pada Habib Rizieq. Namun seiring berjalannya waktu sikap mereka berubah sebab lebih mengenal Habib secara langsung. Sebagaimana telah

disebutkan di atas, memaknainya dengan cara membaca Habib Rizieq sebagai sebuah teks yang utuh, tidak sepotong-sepotong, dan meletakkannya dalam konteks. Mengenai pengalaman yang pertama, saya mendapatkan cerita dari pengalaman pribadi Ali al-Hamid. Dari kesediaan Ali untuk berbagi kisah kepada saya, alhasil saya menjadi memahami bagaimana seseorang yang pada mulanya bahkan kurang simpatik kepada langkah Habib Rizieq berubah menjadi orang terdepan yang mendukung gerakan beliau.

Sekali waktu, kami berbincang dan Ali yang masih aktif sebagai ketua Hilal Merah Indonesia (HILMI), sebuah lini kemanusiaan FPI, menceritakan bagaimana ia akhirnya dekat dengan Habib Rizieq. Ali menceritakan bahwa pada mulanya ia termasuk yang tidak sepakat dengan jalan yang ditempuh Habib Rizieq. Sebagaimana diakui, mulanya ia hanya menilai berdasarkan informasi dari tangan kedua. Namun, pada saat Habib Rizieq dipenjara pada 2008, Ali datang berkunjung ke Polda Metro Jaya dengan niatan menjenguk sebagai sesama saudara muslim. Alhasil, keduanya terlibat perbincangan mulai dari obrolan ringan hingga masalah serius yang memancing minat untuk menggali lebih dalam. Perbincangan kian menarik hingga akhirnya Ali mendatangi Polda hampir setiap hari. Jika ada dua tempat yang wajib dikunjungi Ali setiap hari, maka itu adalah rumah ibunya dan penjara di mana Habib Rizieq ditahan.

Hari demi hari mereka lalui dengan perbincangan. Dialog yang dibangun antara keduanya menjembatani upaya saling mengenal dan memahami. Hingga akhirnya Ali mulai memahami sedikit demi sedikit jalan pikiran Habib Rizieq. Bermula dari sinilah, Ali akhirnya mulai memahami apa yang mendasari sikap Habib Rizieq melalui jalan yang dipilihnya. Kunjungan demi kunjungan

merajut pemahaman, dan Ali yang semakin mengenal Habib Rizieq mengakui bahwa selama ini sikap tidak sepakatnya itu didasari oleh ketidaktahuannya tentang Habib Rizieq. Sejak saat itu Ali aktif membantu FPI hingga sekarang ia menjadi ketua HILMI.

Pengalaman kedua saya dapat dari Ahmad Taufik al-Jufri. Bang AT, demikian saya menyapanya, bercerita bahwa pada mulanya ia kenal Habib Rizieq sejak remaja. Keduanya berada pada satu majelis yang sama, al-Husaini. Namun lama berselang keduanya terpisah, Habib Rizieq melanjutkan studi ke Saudi sedangkan AT yang tidak jadi berangkat ke Irak memutuskan untuk studi di Bandung. Alhasil keduanya terpisah untuk rentang waktu yang lama. Kesibukan AT menjadi jurnalis juga membuatnya larut dengan dunia baru yang sedang asyik digelutinya. Sementara di sisi lain, Habib Rizieq menjadi guru di Jamiat Kheir. AT mengakui bahwa ia hanya sempat mendengar bahwa Habib Rizieq aktif di Jamiat Kheir yang tak jauh dari kediaman AT di Kebon Pala, Tanah Abang. Hingga akhirnya angin perubahan berhembus kencang membawa pesan reformasi, AT kembali mendengar nama Habib Rizieq mulai disebut-sebut.

Peristiwa Ketapang, adalah momen yang kembali mencuatkan nama Habib Rizieq. Sebagai jurnalis, AT mengetahui apa yang terjadi di balik peristiwa ini. Peristiwa demi peristiwa bergulir seiring waktu, nama Habib Rizieq semakin mencuat ke permukaan. Setelah peristiwa Ketapang, peristiwa Ambon adalah kejadian berikutnya yang juga membuat nama Habib Rizieq dikenal orang sebagai pemimpin gerakan Islam berhaluan keras. Demikian pula halnya dengan sederet razia minuman keras, tempat perjudian, dan prostitusi yang kerap melibatkan tindakan kekerasan. Alhasil,

orang lebih mengenal Habib Rizieq sebagai tokoh gerakan Islam yang keras.

Seiring melambungnya nama Habib Rizieq, para pemburu berita mendekat ingin menangkap apa yang mereka cari. Bukan hanya dari dalam negeri, wartawan asing pun ingin bertemu dengan tokoh kontroversial ini. Alhasil, AT yang merupakan seorang jurnalis juga seorang Habib Betawi yang memiliki latar historis dengan Habib Rizieq adakalanya membantu para jurnalis untuk bertemu Habib Rizieq. AT masih ingat saat-saat di mana ia datang ke Petamburan, ke kediaman Habib Rizieq yang masih bergaya Betawi dengan bangunan sederhana. Ia mengingat bahwa saat itu ia lebih dikenal di kalangan Habib sebagai 'adiknya Dolah' sebab kakaknya Abdullah al-Jufri lebih akrab bergaul di kalangan Hadhrami. Pada saat itulah AT memiliki kesempatan dekat dengan Habib Rizieq. Namun, ia kembali disibukkan dengan tugas-tugas jurnalistik yang menjadi *passion*nya.

Pada tahun 2001, AT dikirim untuk sebuah tugas jurnalistik ke Pakistan. Saat di Pakistan, secara tidak sengaja ia melihat wajah Habib Rizieq ada di sana. Habib Rizieq masih di Jakarta, beliau tidak ke Pakistan. Yang dilihat AT adalah foto wajah Habib Rizieq yang terpampang di tabloid berbahasa Urdu. Dalam hati AT termenung, begitu cepatnya Habib Rizieq dan gerakannya menjadi pembahasan di negara lain. Terbersit dalam benak AT bahwa Habib Rizieq, dalam tempo yang relatif singkat, sudah diperhitungkan sebagai salah satu tokoh gerakan Islam. Hal ini membuat AT sempat terpikir untuk menjadi juru bicara atau humas Habib Rizieq. Sebagai jurnalis, AT beranggapan bahwa hal itu penting bagi seorang tokoh gerakan dan gerakannya. Sebab

untuk menghadapi media, diperlukan orang yang juga memahami alur berpikir dan logika media.

Sekali waktu AT harus berhadapan dengan masalah besar. Berita yang ditulisnya terkait kebakaran di Pasar Tanah Abang menyeret AT dalam perseteruan dengan seorang pengusaha kuat. Alhasil, AT harus menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. Sebagai konsekuensi dari kerja jurnasitiknya, AT menghadapi melalui jalur hukum. Pada saat persidangan, di luar banyak massa dari kubu TW yang diakui atau tidak berdampak pada psikologis seseorang. Namun tidak disangka-sangka, merespon hal itu Habib Rizieq datang membawa laskar FPI. Alhasil, pemandangan di luar pengadilan menjadi tidak sewarna. Ada kekuatan pengimbang yang berhadap-hadapan langsung.

Habib Rizieq memang tidak masuk ke ruang persidangan, namun menurut AT, kehadiran beliau yang membawa serta pasukan laskar FPI adalah sebuah dukungan luar biasa bagi AT. Menurut AT, mungkin di satu sisi Habib Rizieq melihat hal ini dalam berbagai perspektif. Di satu sisi AT adalah saudaranya sesama muslim sedang terzalimi karena menyuarakan kebenaran. Di sisi lain, Habib Rizieq membaca hal tersebut sebagai momentum yang tepat untuk berhadap-hadapan dengan pihak yang bersalah. Mengenai hal ini, AT meyakini bahwa Habib Rizieq adalah orang yang 'melek politik' meskipun ia tidak bermain-main dalam politik praktis. Jika Habib Rizieq dihadapkan pada pilihan-pilihan maka ia akan tahu harus berpihak pada kubu yang mana sesuai konteks yang ada. "HRS paham betul ini," AT meyakini ketepatan pilihan Habib Rizieq Syihab.

AT meyakini bahwa Habib Rizieq dan gerakannya adalah kekuatan baru yang pada mulanya muncul sebagai lawan bagi kelompok-kelompok preman. Jika saat ini ada yang berupaya keras untuk menggergaji gerakan-gerakan Habib Rizieq, maka ada indikasi bahwa ada pihak-pihak yang mulai merasakan bahwa ada kepentingan dan pasarnya yang terganggu. Langsung atau tidak, gerakan yang diusung Habib Rizieq sebagai *moral force* atau kekuatan moral berdampak pada ceruk pasar kelompok tertentu yang pada akhirnya merasa terusik. Dalam bahasa lain, ada aspek ekonomi kalangan tertentu yang merasa terganggu dengan kemunculan gerakan Habib Rizieq.

Hubungan antara keduanya tidak selalu mulus. Ada masa di mana AT berhadapan dengan Habib Rizieq. Saat itu FPI sudah menjadi organisasi yang semakin rapi dan kuat, dan Habib Rizieq semakin dikenal kalangan luas. Mengusung semangat *amar ma'ruf* nahi munkar telah menjadi *brand* bagi gerakan ini. Sementara di lain sisi, AT dengan Garda Kemerdekaan yang didirikannya mengusung semangat kebangsaan yang mengedepankan nilai-nilai kebhinnekaan. Suatu ketika, keduanya bukan hanya berhadapan melainkan terlibat pertikaian terkait peristiwa AKKBB di Monas. Saat itu terjadi bentrok antara massa AKKBB dengan FPI yang dipimpin Munarman di Lapangan yang berujung pada penangkapan atas Habib Rizieq dan sejumlah aktivis FPI. Kendati yang mejadi sasaran gerakan AT yang mengusung toleransi itu bukanlah Habib Rizieq, namun ketika benturan terjadi antara front, maka satu elemen yang ada di dalamnya menjadi tidak terhindarkan.

Sederet peristiwa dan permenungan mengantarkan AT pada kenangan yang ia coba membacanya sekali lagi. Alhasil AT mengatakan bahwa memaknai Habib Rizieq dan gerakannya harus

penuh kehati-hatian agar tidak salah. Ia adalah satu kesatuan teks yang harus dibaca dalam konteks yang tidak bisa dipinggirkan. Kini, AT menilai bahwa Habib Rizieq dan gerakannya adalah suatu kekuatan baru. Ia adalah harapan bagi gerakan sosial berbasis kekuatan moral. Sampai saat ini rasanya ia belum bertemu dengan alternatif nama lain dengan kapasitas yang kurang lebih setara dengan Habib Rizieq. Bagi AT, Habib Rizieq adalah aset bangsa yang harus dikelola dengan tepat. Salah satunya adalah dengan menyingkirkan residu-residu yang menempel pada gerakan beliau. Hal tersebut penting untuk dilakukan guna mempersempit ruang-ruang bagi pihak-pihak yang menjadi benalu dan mengambil keuntungan dari pribadi maupun gerakan Habib Rizieq.

Dalam pandangan advokat yang juga jurnalis ini, Habib Rizieq adalah seorang yang memiliki kesadaran politk. Namun hal terebut tidak serta merta membawa Habib masuk ke dalam arena politik praktis. Habib sangat memahami peta serta mengerti mana yang merupakan hal strategis dan mana yang semata permasalahan taktis. Gerakan yang belakangan bergulir, menempatkan habib Rizieq menjadi *beyond* FPI. Ia melampaui lembaganya dan menjadi miliki bukan hanya kader FPI. Belajar dari pengalamannya, AT mengingatkan bahwa untuk memahami maksud Habib Rizieq, maka harus memahami konteks pembicaraannya. Menurutnya, gaya komunikasi Habib Rizieq harus dipahami dalam konteks luas. Hal ini penting agar tidak salah dalam menangkap maksud dari pembicaraan.

Alhasil, sepak terjang selama ini telah membawa Habib Rizieq kepada posisinya yang sekarang. Orang semakin banyak mengenalnya dengan berbagai pemaknaan. Ada yang menaruh simpati, bahkan sangat fanatik terhadap Habib Rizieq. Ada pula

yang memandang sebelah mata bahkan seperti tidak suka dengan pandangan dan gerakan Habib Rizieq. Selalu saja ada pro dan kontra, ada yang senang dan ada yang tidak senang. Namun Habib Rizieq adalah Habib Rizieq, ia adalah seorang yang kukuh pada suatu yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran. Meskipun, di lain sisi ia tetap membuka ruang-ruang untuk dialog. Sepak terjang Habib yang membawanya sampai pada posisi saat ini tak ayal membuat banyak orang menaruh harapan pada pundak beliau. Namun penting digarisbawahi, dalam kapasitasnya, akan sangat baik jika Habib tetap menjaga jarak dengan kekuasaan dan politik praktis. Hal ini juga yang menjadi harapan seorang Jaya Suprana yang meyakini bahwa Habib Rizieq berpotensi menjadi guru bangsa dan karenanya akan sangat baik jika beliau tidak masuk ke arena kekuasaan.

Semakin tinggi pohon, semakin keras terasa terpaan angin, demikian juga dengan orang besar yang kerap kali disalahpahami. Dan yang membuat seorang Jaya Suprana dan boleh jadi banyak orang yang menyaksikan kagum, adalah sikap rendah hati Habib Rizieq pada saat diundang sebagai tamu di acara Jaya Suprana Show. Saat itu, sebagai penutup dialog, sebagai pemimpin FPI Habib mengingatkan bahwa, “FPI bukanlah malaikat. FPI tidak boleh mengklaim dirinya suci. Di dalam FPI juga ada oknum-oknum yang tidak baik."

Menyikapi hal itu, Habib meminta agar siapapun mau membantu FPI dengan cara melaporkan jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh oknum tersebut. “Laporkan kepada kami, akan kami tindak tegas," ujar Habib. Beliau juga mengatakan dengan penuh rendah hati bahwa, “Sebagai pemimpin, saya mungkin terkadang atau bahkan sering melakukan kesalahan. Baik itu dalam mengambil

keputusan, dalam bercakap, maupun bertindak. Karena itu mari kita saling menasihati, memperbaiki satu sama lain."

Sebagai akhir dari tulisan sederhana ini, jika harus menggunakan beberapa kata saja untuk menjelaskan tentang Habib Rizieq, selain bahwa ia kental dengan kultur Betawi, maka sepertinya gambaran yang tepat adalah : *'aqidatan 'Asy'ari, Syari'atan Syafi'i, Thariqatan 'Alawi, Harakatan FPI*[1].

* * *

1 Dalam hal akidah beliau penganut madzhab 'asy'ari, dalam hal syari'ah beliau penganut madzhab Syafi'i, dalam hal Tasawuf beliau penganut ajaran Thariqah Alawiyah, dan dalam hal *harakah* atau gerakan beliau menggunakan *manhaj* atau metode FPI.

TENTANG PENULIS

Fikry Muhammad lahir di jakarta, dibesarkan di tengah tradisi *Thariqah Alawiyyah* langsung di bawah bimbingan kakeknya, Abu Heyder bin Husein Shahab. Minatnya pada studi Islam dan Tasawwuf membuatnya terus mempelajari ragam pemikiran Islam dan corak Tasawuf. Meskipun bukan merupakan anggota FPI, namun Fikry mengamati gagasan-gagasan Habib Rizieq 'dari jauh'. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya memotret ragam pemikiran dalam Islam yang penuh dengan warna. Sebagaimana istilah Annas Ajnas, manusia itu beragam, demikian pula halnya dengan pemikiran.

Sumber:

Lisan

- Muhammad Rizieq Syihab
- Thohir al-Hamid
- Taufieq Syihab
- Ahmad Taufik al-Jufri
- Syafik al-Aidrus
- Othman Shihab
- Idrus al-Habsyi
- Abdullah bin Ali al-Aidrus
- Salim bin Umar al-Attas
- Ibrahim al-Aidrus
- Ali al-Hamid
- Jaya Suprana

Tulisan

- Majalah Syiar edisi Maulud 1428 H
- Shihab, Muhammad Rizieq. Habib, M.A. 2003. Dialog FPI; Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah.
- Hafidz, habib Umar bin. 1999. *Khulashah al-Madad al-Nabawi fi auradi al Ba' Alawi*. Hadhramaut: Darul Faqih.
- Ibrahim, Umar. 2001. Thariqah Alawiyyah. Bandung: Mizan.
- Sumaith, Habib Zein bin Ibrahim bin. 2014. Thariqah Alawiyyah: jalan lurus menuju Allah. Ciputat: Nafas.
- www.fpi.or.id

Audio visual

- Youtube. 10 Pilar Toleransi Habib Rizieq Syihab.
- Youtube. Habib Rizieq dan Jaya Suprana.